

**PEMIKIRAN RATNA MEGAWANGI PADA
PENGEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI CINTA
DAMAI DAN BERSATU PADA ANAK USIA DINI DALAM
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

**OKTI WULANDARI
NIM. 1711250021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Okti Wulandari

NIM : 1711250021

Jurusan: Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 31-08- 2021
Pembuat Pernyataan,



Okti Wulandari
NIM.1711250021



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

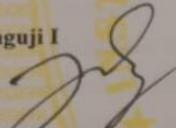
Judul : Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi
Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan
Pendidikan Islam
Penulis : Okti Wulandari
NIM : 1711250021
Jurusan : Tarbiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah
dan Tadris IAIN Bengkulu dan dapat diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(PIAUD)

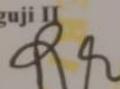
Bengkulu, 31 - 08 - 2021

DEWAN PENGUJI

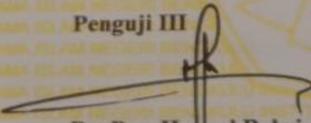
Penguji I


Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

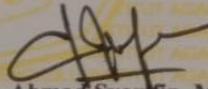
Penguji II


Fatrica Syafrini, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011

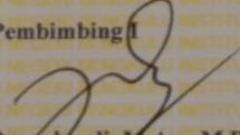
Penguji III


Dr. Drs. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

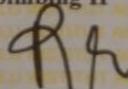
Penguji IV


Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP: 198006162015031003

Pembimbing I


Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

Pembimbing II


Fatrica Syafrini, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011

NOTA DINAS

Bengkulu, 31 - 08 - 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi
Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan

Pendidikan Islam

Nama : Okti Wulandari

NIM : 1711250021

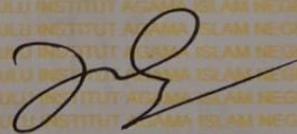
Jurusan: Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

NIP. 196903081996031005

NOTA DINAS

Bengkulu, 31 - 08 - 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi

Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan

Pendidikan Islam

Nama : Okti Wulandari

NIM : 1711250021

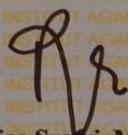
Jurusan: Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Fatrica Syatri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011

Nama : Okti Wulandari
NIM : 1711250021
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

ABSTRAK

Melihat keanekaragaman agama, budaya, suku, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya yang ada di Indonesia ini. Sehingga perlunya nilai karakter toleransi, cinta damai dan bersatu ditanamkan serta dikembangkan pada anak usia dini agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Rumusan masalah: 1. Bagaimana pemikiran Ratna Megawangi tentang konsep pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini, 2. Bagaimana kesesuaian pemikiran Ratna Megawangi tentang pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu dalam prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Islam. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Ratna Megawangi tentang konsep pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian literatur atau penelitian kepustakaan yang sumber data penelitiannya meliputi buku, majalah, artikel, koran, dan biografi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ratna Megawangi dengan tujuan pendidikan Islam memiliki relevansi yang berkesinambungan. Karena tujuan dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi mengacu pada ketentuan Islam dimana dalam penyampaian berdasarkan inti kandungan ayat Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad SAW. Dalam pengembangan karakter toleransi Ratna Megawangi mengkonsepkan "mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mempraktikkan kebajikan" dengan menggunakan metode berdiskusi, bercerita, berlatih setiap saat, bernyanyi, dan bermain. Dari penerapan tersebut anak terbiasa melakukannya sehingga anak terbiasa memiliki karakter toleransi, cinta damai dan bersatu.

Kata Kunci: *Toleransi, Cinta Damai, Bersatu Ratna Megawangi*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum WR.WB

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat, dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemikiran Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Toleransi Cinta Damai dan Bersatu pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam”** Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW, serta kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan pendidikan umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.,Ag.,MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di kampus IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan menyediakan fasilitas yang menunjang proses perkuliahan.
3. Dr. Nurlaili, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mendukung dan memberi fasilitasi dalam proses skripsi ini.

4. Fatrica Syafri, M.Pd.I, selaku ketua prodi program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang telah memberikan motivasi.
5. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku pembimbing satu dalam penulisan proposal skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Fatrica Syafri, M.Pd.I, selaku pembimbing dua dalam penulisan proposal skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk membantu penulis menyelesaikan proposal skripsi ini.
8. Pihak perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu selaku penyediaan buku-buku yang bermanfaat bagi penulis.

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya mampu berdoa dan berharap yang telah berjasa pada proses penulisan skripsi selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dari segi kepenulisan, sumber, dan pemaparan materi. Maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca yang bersifat menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis mengucapkan mohon maaf jika penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih.

Bengkulu,
Penulis

Okti Wulandari
NIM. 1711250021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pendidikan Karakter (<i>Character Education</i>)	9
2. Macam-Macam Pendidikan Karakter (<i>Kind of Character Education</i>)	13
3. Karakter Toleransi (<i>Tolerance Character</i>)	15
4. Karakter Cinta Damai (<i>Peaceful Character</i>)	16
5. Karakter Bersatu (<i>United Character</i>)	19
6. Anak Usia Dini (<i>Early Childhood</i>).....	20
7. Indikator Perkembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini (<i>Indicators of the Delevopment of Tolerance, Peace and United in Early Childhood Character</i>)	20

B. TEORI-TEORI PENGEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI, CINTA DAMAI DAN BERSATU DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM	22
1. Karakter Toleransi Dalam Tinjauan Pendidikan Islam	22
2. Karakter Cinta Damai Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.....	24
3. Karakter Bersatu Dalam Tinjauan Pendidikan Islam	25
4. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Anak Menurut Pendidikan Islam	26
5. Tujuan Pendidikan Islam	28
C. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	29
D. KERANGKA BERPIKIR.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. JENIS PENELITIAN	42
B. DATA DAN SUMBER DATA.....	42
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	43
D. TEKNIK KEABSAHAN DATA	43
E. TEKNIK ANALISIS DATA	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. DESKRIPSI DATA.....	45
1. Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi	45
a. Biografi Ratna Megawangi.....	45
b. Karya-karya Ratna Megawangi	50
c. Tahapan-Tahapan Penanaman Pendidikan Karakter Terhadap Anak	51
d. Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesai	52
2. Pilar 9 Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu (<i>Tolerant, Peaceful and United</i>)	54
a. Toleransi (<i>Tolerant</i>)	57
b. Cinta Damai (<i>Peaceful</i>).....	60
c. Bersatu (<i>United</i>).....	62
B. ANALISIS DATA.....	64

1. Relevansi Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Islam	64
2. Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini	21
Table 2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
Table 4.3 Relevansi Pengembangan Nilai Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Islam	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 4.1 Ratna Megawangi	45
Gambar 4.2 Pilar Karakter dan K4	47

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini masyarakat sedang berada di elemen pusat perhatiannya pada perubahan yang terjadi dengan dilandanya wabah virus *COVID-19* yang sangat berdampak diberbagai aspek kehidupan masyarakat. Terutama dalam bidang pendidikan, hampir seluruh proses pembelajaran di sekolah dilakukan secara *daring*. Secara tidak langsung menghambat proses belajar mengajar anak, karena tidak kita pungkiri anak lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di sekolah dari pada di rumah. Dalam sebuah seminar Ratna Megawangi memaparkan “ Tips Menanamkan Karakter di Rumah” yaitu ada 5 poin penting, 1. Cerita/kisah dengan memuat nilai karakter; 2. Mengajak melakukan kebaikan; 3. Berdiskusi tentang nilai karakter; 4. Memberikan apresiasi yang efektif; 5. Menjadi model.¹ Menurut Ratna Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Sehingga diperlunya usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak diantaranya keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan komponen-komponen lainnya untuk mendukung perkembangan karakter pada anak secara optimal.² Dimana pada usia ini anak dalam periode usia 0-6 tahun merupakan masa usia emas (*the golden ega*), sehingga dianggap tepat untuk mengembangkan karekter toleransi, cinta damai dan bersatu. Dimana masa-masa ini anak mudah diarahkan sehingga pertumbuhan dan perkembangan karekter pada anak berjalan dengan baik. Dalam proses pendidikan, anak usia dini membutuhkan keteladanan, motivasi pengayoman/perlindungan, dan pengawasan secara berkesinambungan.³

¹ Ratna Megawangi, “Karakter Anak di Masa Pandemi”, (materi : Penanaman Nilai Karakter pada Anak di Masa Pandemi pada Webinar Nasional Memperingati Hari anak Nasional, Zoom, Juli 23, 2021).

² Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter, cet. 3*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2017), hal. 5

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014

Hal ini sependapat dengan Suyadi dan Maulidya, dimana usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁴ Dalam Ratna Megawangi, sebuah penelitian yang dilakukan disalah satu Universitas Otago, di Dunedin New Zealand pada 1.000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti pada usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya. Kembali diteliti pada usia 18 dan 21 tahun kemudian dilanjutkan lagi pada usia 26 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada usia 3 tahun anak sudah didiagnosa sebagai “*uncontrollable toddlers*” yaitu anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang), pada usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Ketika usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Dan sebaliknya anak-anak yang usia 3 tahun yang sehat jiwanya “*well-adjusted toddlers*” ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya.⁵

Penelitian tersebut menunjukkan jika di usia dini anak sudah mempunyai jiwa yang sehat (karakter yang baik) maka untuk perkembangan selanjutnya (dewasa) nya akan menjadi baik pula. Sebaliknya jika diusia dini anak sudah mempunyai ciri-ciri sulit diatur, pemarah dan pembangkang maka dewasa nya mereka kesulitan berintraksi hubungan sosial dengan orang lain. Dalam agama Islam karakter lebih dikenal dengan sebutan akhlak yang dimiliki oleh seorang muslim dimana, mengajarkan nilai-nilai karekter seperti saling menyayangi satu sama lain, berkata lemah lembut, rasa peduli, tolong

⁴ Suyadi dan Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2015), hal. 2

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 26

menolong, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-qur'an, Q.S. Ali Imran (3): 159.⁶

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَأَنفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita harus berlaku lemah lembut kepada orang disekitar kita dan menjauhi perbuatan kasar serta memaafkan serta mendoakan mereka. Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dan bertawakallah hanya kepada Allah.

Menurut Zubaedi, pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak usia dini merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti (ibu dan ayah) dan kakek-nenek, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.⁷ Oleh karena itu semua pihak harus berkerja sama untuk bisa terlaksanakanya penanaman karakter kepada anak. Anak-anak merupakan individu peniru yang ulung, sehingga apa yang mereka lihat mereka akan mempraktekkan kembali. Jadi jika lingkungannya berkarakter maka, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkarakter secara optimal.

Karakter toleransi adalah perilaku (sikap) yang saling menghargai perbedaan baik dari agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 34

⁷ Zubaedi, "Optimalisasi Peranan Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini pada Zaman Now", *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education* ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X, Volume 3, No.1, (Juli 2019), hal. 50

lain yang berbeda dari dirinya.⁸ Nilai karakter toleransi ini harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena pada masa ini anak berkembang dan menyerap informasi sangat baik serta berkembang dengan pesat. Nilai karakter yang tanamkan kepada anak seperti saling menghormati perbedaan warna kulit, warna rambut, tinggi badan, ukuran badan, agama yang dianuti oleh teman disekolah maupun teman dilingkungan bermain dan masyarakat. Karakter cinta damai adalah perilaku (sikap) yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural dengan mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.⁹ Nilai kesatuan adalah nilai yang mengajarkan anak agar memiliki sikap tidak membedakan baik dari segi suku, budaya, dan kelompok, serta saling menghargai perbedaan.¹⁰ Karakter bersatu adalah saling merangkul satu sama lain tanpa melihat perbedaan yang ada.

Tetapi dengan kemajuan zaman saat ini membuat tergerusnya nilai bersatu pada anak usia dini, dimana anak lebih memilih main sendiri. Walaupun ada temannya yang sedang bermain bersama, tetapi anak lebih suka melakukan tugas secara sendiri sehingga sikap gotong royong tidak dilakukan. Padahal sikap gotong royong dapat menumbuhkan nilai kerjasama untuk menyelesaikan tanggung jawab atau tugas. Jika ini dibiarkan maka berdampak pada anak yang menjadi individu anti sosial sehingga nilai bersatu pun mudah memudar. Jika nilai bersatu sudah tergerus maka nilai toleransi pun ikut tergerus karena kurangnya sikap saling menghormati, menghargai dan saling mempercayai. Nilai bersatu dan nilai toleransi sangatlah penting ditanamkan karena jika nilai ini diterapkan maka akan terciptanya karakter cinta damai karena ketiga nilai karakter ini saling berkesinambungan.

⁸ Iwan Hermawan, “*Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*”, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, Volume 1, No. 2, (2020), hal. 206

⁹ Iwan Hermawan, “*Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*”, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, volume 1, No. 2, hal. 208

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 113

Sejalan dengan pemikiran Ratna Megawangi, pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak usia dini. Hal ini dilakukan karena pada masa keemasan, anak tumbuh dan berkembang secara pesat sehingga tepat sasaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Ratna Megawangi mengemukakan 9 pilar karakter yang penting diterapkan pada anak usia dini yang mencakup: 1. Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; 3. Kejujuran/amanah dan diplomasi; 4. Hormat dan santun; 5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama; 6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; 7. Kepemimpinan dan keadilan; 8. Baik dan rendah hati; 9. Toleransi, cinta damai dan bersatu. Dalam penerapannya 9 pilar karakter dilakukan dengan proses pembelajaran melalui lagu 9 pilar karakter, bercerita dan refleksi gambar-gambar yang menjelaskan konsep karakter. Ratna Megawangi adalah pendiri Indonesia Heritage Foundation (IHF), IHF merupakan sebuah yayasan yang berdiri pada tahun 2000 yang bergerak dalam pengembangan pendidikan holistik berbasis karakter. Melalui program Semai Benih Bangsa (SBB) dan Taman Kanak-Kanak Karakter, IHF telah banyak menemukan beberapa kasus yang melalui laporan guru dan orang tua. Dari beberapa kasus yang ditemukan yaitu sebagai berikut:¹¹

1. Puti tidak sengaja menginjak tangan Epi. Puti langsung mengulurkan tangan untuk bersalaman dan berkata, “Maaf, Puti tidak sengaja.” Awalnya Epi menolak karena masih kesakitan, tetapi akhirnya Epi mau bersalaman dengan Puti.
2. Wulan seolah-olah mengajari gurunya, “Bu Sofie, kalau mau pakai barang orang lain harus bagaimana?” “harus izin dulu” jawab bu Sofie.
3. Lutfi berkata kepada Nabel, “Nabel, Kamu curang deh.” “Kenapa Nabel Curang?” tanya ibu guru. “ Nabel mainnya lama, Lutfi kan mau main juga,” ujar Lutfi. “Ini mainannya, habis itu aku pinjam ya,” ujar Nabel. Akhirnya mereka bermain bersama.

¹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet. 5 (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h. 34.

Dari beberapa kasus diatas bagi orang dewasa hal tersebut biasa saja, tetapi karena mengingat yang mengungkapkan kata-kata tersebut adalah anak-anak usia 4-5 tahun, maka ini sangatlah menarik. Menunjukkan bahwa pemberian pendidikan karakter pada anak-anak usia dini sangat memungkinkan dan sangat efektif untuk ditanamkan. Pemikiran Ratna Megawangi, jika ditelaah secara umum relevan dengan tujuan serta prinsip-prinsip pendidikan Islam secara komprehensif. Ratna Megawangi memfokuskan penanaman karakter mulia dimulai sejak usia dini, penyampaianya dan tekniknya dilakukan dengan melalui pemberian kasih sayang dan hadiah. Melalui Indonesia Heritage Foundation, Ratna Megawangi membuat sebuah rintisan baru untuk sebuah pendidikan karakter yang memakai strategi berkesinambungan dalam menerapkan 9 pilar karakter, yaitu dengan cara melatih anak untuk “ mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mempraktikkan kebajikan”. Menggunakan metode berdiskusi, bercerita, berlatih setiap saat, bernyanyi, dan bermain.¹² Metode ini pun selaras dengan metode yang dikemukakan oleh Husnul Bahri, yaitu metode yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter anak usia dini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini . metode yang sesuai yaitu ada 6 metode: 1. Keteladanan, 2. Pembiasaan, 3. Bercerita, 4. Stimulasi, 5. Pembelajaran Kooperatif, dan 6. Metode bercakap-cakap.¹³ Dengan demikian pendidikan karakter seperti toleransi, cinta damai, dan bersatu penting ditanam dan dikembangkan kepada anak sedini mungkin. Seperti yang kita lihat akhir-akhir ini nilai karakter toleransi, cinta damai, dan bersatu sedang marak dibahas karena mengalami kemunduran pada nilai-nilai karakter tersebut. Ketiga karakter ini sangat berperan penting dalam menjaga keutuhan bangsa, bersosialisasi, dan menjaga kerukunan beragama serta berlingkungan.

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 141

¹³ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletakan dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkuku: CV. Zigie Utama, 2019), hal. 24

Dari segi Pendidikan Islam, karakter toleransi, cinta damai dan bersatu mempunyai peranan yang sangat penting dalam kerukunan beragama. Dengan adanya perbedaan di Indonesia maka dibutuhkannya sikap toleransi, sehingga membangun sebuah ikatan cinta damai dan terbentuknya masyarakat yang bersatu. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi Cinta Damai dan Bersatu pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam”. Dimana peneliti akan membahas solusi dalam menjawab permasalahan dan menjelaskan mengenai metode pendidikan karakter yang efektif untuk anak usia dini berdasarkan pemikiran Ratna Megawangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ratna Megawangi tentang konsep pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini.
2. Bagaimana kesesuaian pemikiran Ratna Megawangi tentang pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu dalam prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Islam.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang didapati, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ratna Megawangi tentang konsep pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pemikiran Ratna Megawangi tentang pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu dalam prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan bagi peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk sebagai referensi kajian khusus tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam memberikan pemahaman kepada pembaca tentang Konsep Pendidikan Karakter Pemikiran Ratna Megawangi pada pengembangan karakter toleransi, cinta damai, dan Bersatu pada anak usia dini menurut pemikiran Ratna Megawangi dalam tinjauan Islam.

2. Manfaat Praktis

Dari segi manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan kepada pembaca yaitu sebagai berikut ini:

a. Bagi Anak

Bagi anak dapat mengembangkan pendidik karakter anak usia dini, terutama karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dalam tinjauan Islam.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua sebagai panduan dalam mengembangkan pendidikan karakter anak usia dini, terutama karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dalam tinjauan Islam.

c. Bagi Pendidik

Bagi pendidik sebagai panduan dalam mengembangkan pendidikan karakter anak usia dini di sekolah, terutama karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dalam tinjauan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter (*Character Education*)

Pendidikan adalah terjemahan dari kata *education*, yang berasal dari kata *educate* atau bahasa latinnya *educio*. *Educo* yang memiliki arti mengembangkan diri dalam bentuk mendidik dan melaksanakan hukum kegunaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan pola perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pembiasaan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dari kedua pengertian bahasa tersebut ditarik kesimpulan pendidikan merupakan sebagai proses pengembangan diri seseorang melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pembiasaan sehingga menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa.¹⁴ Pendidikan merupakan hak setiap manusia dalam membina dan meningkatkan pengetahuan, akhlak, dan mutu sumber daya manusia. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sedini mungkin. Pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, in formal dan non formal yang diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah seperti yang tercantum di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹⁵

Manusia terlahir dengan fitrah yang suci, cenderung menjadi baik. Tetapi lingkungan dan didikanlah yang membentuk manusia nantinya.

¹⁴ Jana Rahmi, “Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), h. 33

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 1-2.

Mempunyai akhlak (karakter) yang baik atau buruk, jika hubungannya dengan Tuhan, keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakatnya baik maka ia akan mempunyai akhlak yang baik juga sehingga menjadi manusia yang berkarakter. Hal ini juga dapat dilakukan sedini mungkin, sehingga nanti anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *Charassein* yang mempunyai arti *To Engrave*. *To Engrave* diterjemahkan menjadi melukis, mengukir, memahatkan, atau menggoreskan.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.”¹⁷ Menurut Marzuki, karakter identik dengan akhlak sehingga karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁸ Kata akhlaq berasal dari Bahasa Arab, yaitu *Jama'* dari “*Khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *Khalaqa* atau *Khalqun* artinya kejadian, serta erat berhubungan dengan “*Khaliq*” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* artinya pencipta atau *makhluk* berarti yang diciptakan.¹⁹

Apa kabar karakter anak bangsa saat ini? Seperti yang kita lihat akhir-akhir ini nilai karakter mengalami kemunduran. Dimana sikap toleransi, tolong menolong, cinta tanah air, gotong royong, musyawarah, persatuan, sopan santun, dan empati sudah sangat mengalami kemunduran.

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 19

¹⁷ Samrin, “*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*”, *Al-Ta'dib*, volume 9, No 1, (Januari-Juni 2016), hal. 122

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 21

¹⁹ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 43

Sehingga sering terjadinya saling ejek antara anak-anak, sikap yang cuek tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, perdebatan antara agama maupun suatu kelompok, maraknya ujaran kebencian, dan main hakim sendiri. Jika ini didiamkan atau dibiarkan saja, maka rusaklah generasi bangsa ini. Anak-anak yang diharapkan mempunyai karakter yang dapat menjadi kebanggaan bangsa dan negara. Diperlukannya kerja sama antara keluarga, guru, lingkungan masyarakat, dan pemerintahan dalam menciptakan generasi anak bangsa yang berkarakter.

Penanaman nilai karakter adalah proses pendidikan karakter yang harusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak usia sedini mungkin. Pendidikan karakter mengajarkan kepada anak untuk melakukan perbuatan dan pembiasaan diri berbuat suatu tindakan. Di era sekarang ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini terindikasi banyak nya anak yang memiliki sikap atau perilaku yang jauh dari nilai-nilai karakter. Hal ini dapat kita lihat di kehidupan sehari-hari diantaranya anak berbuat bohong, berperilaku malas-malasan, dan kurangnya sikap peduli anak terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Borba dalam buku Marzuki, ada beberapa nilai-nilai karakter yang harus ditanam pada anak sedini mungkin:²⁰

a. Empati

Empati adalah inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Sikap ini jika ditanamkan sejak dini maka nanti nya akan mempunyai sikap peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, erta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

b. Hati Nurani

Hati nurani merupakan suara hati yang membantu ank memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada dijalur

²⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 54-60

bermoral, dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

c. Kontrol Diri

Sifat ini membangkitkan sikap normal dan baik hati kerana ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat adalah sikap yang mendasari tata krama. Anak-anak yang sehari-hari menunjukkan sikap rasa hormat cenderung menghargai orang lain.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati merupakan sikap yang peduli terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.

f. Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap menghargai orang lain tanpa membedakan suku, jenis kelamin, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.

g. Keadilan

Sikap ini menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun.

Oleh karena itulah pendidikan karakter harus ditanam sedini mungkin kepada anak hal ini dilakukan dimana anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Di Era Milenial ini berbagai permasalahan dan kesulitan yang dirasakan orang tua dalam menghadapi perilaku anak-anaknya menggambarkan bahwa tidak setiap orang tua memiliki bekal yang cukup untuk dapat mengisi peranannya dengan baik. Karena hal ini dapat berdampak ketika anak remaja atau dewasa disebabkan kenakalan

yang kerap merusak tata tertib sosial disebabkan dengan rusaknya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak-anaknya.

2. *Macam-Macam Pendidikan Karakter (Kind of Character Education)*

Dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa macam pendidikan karakter, seperti pendidikan karakter dalam keluarga, pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan karakter di masyarakat. Jika ketiga pendidikan karakter tersebut diterapkan dan dilaksanakan dalam pendidikannya, maka nilai-nilai karakter pada anak akan berkembang dengan baik sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik.

a. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal mendidik anak dalam hal pendidikan agama maupun pendidikan formal, sehingga dalam hal pendidikan karakter orang tua juga mempunyai peranan penting. Sehingga orang tua perlu melakukan pembinaan terhadap anak agar nanti anak menjadi anak yang berkarakter.

Menurut nasihat-nasihat Al-Ghazali pada rangkaian pendidikan karakter anak. Terdiri dari empat nasihat, yaitu sebagai berikut ini:²¹

- 1) Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik, serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Sejak dini hendaklah anak ditanamkan sifat berani, sabar, rendah hati, hormat kepada orang yang lebih tua, santun dalam bicara, menyukai hal-hal yang baik, taat kepada orang tua dan guru. Dan mengajarkan kepada anak untuk tidak melakukan sifat-sifat perkataan kotor, sombong, dan perbuatan tercela.
- 2) Selalu memotivasi anak untuk melakukan perbuatan baik, perbuatan terpuji, dan memberikan pujian serta hadiah ketika sang anak melakukan perbuatan terpuji .

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 78

- 3) Tidak mencela dan mengupat ketika anak melakukan kesalahan, karena orang tua harus menjaga wibawa ketika berbicara kepada anaknya dan tidak menghardik ketika marah. Karena orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya.
- 4) Ketika anak sudah dewasa (*baliq*), hendaklah orang tua mengajarkan tentang hukum-hukum *Syariah* dan tentang agama.

b. Pendidikan Karakter di Sekolah

Tidak semua anak mendapatkan pendidikan karakter dalam keluarganya, sehingga dengan adanya pendidikan karakter di sekolah anak masih mendapatkan pendidikan karakter. Pada masa kanak-kanak banyak dihabiskan di sekolah dan pada masa kanak-kanak memori daya tangkap anak sangatlah terekam dengan baik.

Menurut Dr. Sheldon Berman, pendidikan karakter di sekolah yang memfokuskan pada pendidikan empati, etika, dan kerja sosial telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang bernuansa saling peduli dan menghormati. Suasana seperti ini ternyata telah memberikan pengaruh positif pada semangat dan keberhasilan murid dalam proses belajarnya.²²

c. Pendidikan Karakter di Masyarakat

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya didukung oleh pendidikan karakter dalam keluarga dan pendidikan karakter di sekolah, tetapi juga harus didukung oleh pendidikan karakter di masyarakat sehingga pendidikan karakter pada anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

²² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, cet. 4, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015), hal. 102

3. Karakter Toleransi (*Tolerance Character*)

Apa itu toleransi, toleransi dalam bahasa Latin berasal dari suku kata “*tolerare*” yang memiliki arti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Toleransi dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang mempunyai arti sabar dan kelapangan dada. Sedangkan dalam bahasa Arab, toleransi dikenal dengan istilah *samahah* atau *tasamuh* yang artinya mempermudah, memberi kemurahan, dan keluasan.²³ Toleransi mendorong untuk belajar bekerjasama dengan orang lain. toleransi mengajarkan untuk berpikiran terbuka terhadap budaya lain dan dunia. Toleransi mengajarkan untuk menerima orang lain apa adanya dan memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan. Toleransi mengajarkan pada untuk menghargai orang lain tanpa harus menanggalkan identitas diri dan budaya. Toleransi dapat diartikan, Toleransi merupakan cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di dunia ini.²⁴

Sikap toleransi perlu ditanamkan sejak sedini mungkin agar tidak terjadinya intoleransi pada anak nantinya. Maka dari itu perlunya penanaman sikap karakter toleransi dari lingkungan keluarga, yaitu sebagai berikut:²⁵

a. Memberi teladan kepada anak

Memberikan contoh sikap teladan yang baik kepada anak dan anak mempunyai karakteristik peniru yang ulung, sehingga anak lebih mudah untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Sehingga orang dewasa harus memberikan teladan yang baik terutama keluarga.

²³ Agung Setiyawan, “*Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume XII, No. 2, (Desember 2015), hal. 220-221

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak*, (Jakarta, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 3

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menumbuhkan Toleransi Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hal. 26

b. Menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak

Rasa kasih sayang harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak ia dewasa tumbuh dengan kasih sayang dan akan memperlakukan orang disekitarnya dengan kasih sayang juga.

c. Mengajarkan kepada anak untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada di dalam keluarga.

Mengajarkan perbedaan harus dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dengan cara orang tua tidak membanding bandingkan anak dengan saudara atau anak lain yang membuat anak tidak percaya diri, misalnya membandingkan fisik, prestasi, dan penampilan.

d. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Berikan anak apresiasi, untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Saat percaya diri muncul anak belajar bertoleransi, menghargai nilai-nilai yang dimiliki oleh diri dan orang lain.

e. Menjawab dengan jujur bila anak bertanya mengenai perbedaan dirinya dengan orang lain.

Tidak jarang anak menanyakan hal tentang perbedaan yang ia temui atau ia lihat, maka hal yang perlu orang tua lakukan adalah orang tua bisa menjelaskan dengan kalimat sederhana di antaranya dengan melibatkan penciptaan oleh Tuhan. Yakinkan anak segala sesuatu yang Tuhan ciptakan adalah yang terbaik.

Toleransi mampu membuat anak menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa melihat suku, *gender*, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual.²⁶

4. *Karakter Cinta Damai (Peaceful Character)*

Dalam konsep cinta damai anak diajarkan untuk bersikap cinta damai seperti: tidak berkelahi dan bermusuhan, berusaha menghentikan

²⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 58

perkelahian, tidak merebut mainan orang lain, tidak berebut mainan dengan teman, dapat mengendalikan diri saat marah, berbicara dengan lemah lembut, tidak mengganggu tetangga, menjaga ketenangan di tempat umum, mau meminta maaf dan memaafkan, tidak dendam atau membenci orang lain, dan bersabar ketika diganggu.²⁷ Cinta damai merupakan perilaku (sikap) yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural dengan mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.²⁸ Sikap cinta damai ialah sikap yang mendepankan suasana tenang, damai, tentram atas kehadiran orang disekitarnya. Seperti yang terjadi di Sidoarjo anak yang berkelahi, orang tuanya saling melaporkan ke Polisi. Seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik, mengajarkan sikap cinta damai dengan menyelesaikan masalah secara musyawarah dan diselesaikan secara kekeluargaan.²⁹

Hal ini sering terjadi dilingkungan masyarakat dimana orang tua suka melarang anaknya berteman dengan anak tetangganya dikarenakan ada masalah. Sehingga anak sudah ditanamkan sikap saling membenci tanpa tahu penyebabnya. Berkata kasar didepan anak ketika marah, sehingga anak melakukan hal yang sama ketika marah. Jika tidak ada nya rasa cinta damai, maka sering terjadinya konflik karena saling berkelahi, bertengkar, berbeda pendapat dan lain sebagainya. Dimana konflik menurut bahasa berarti, konflik "*conflict*" berasal dari bahasa latin "*configure*" yang berarti saling memukul. Sehingga konflik terjadi antara

²⁷ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hal. 102

²⁸ Iwan Hermawan, "*Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*", Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, volume 1, No. 2, hal. 208

²⁹<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/07/03/202336/anak-berkelahi-orang-tua-saling-lapor-ke-polisi>, diakses Selasa pukul 19:10 WIB tanggal 09 Febuari 2021

dua orang atau lebih saling “melakukan kekerasan fisik” seperti perkelahian dalam berbagai hal.³⁰

a. Faktor – Faktor Penyebab Konflik pada Anak

Dalam memahami faktor konflik, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk memahami sumber atau penyebab terjadinya konflik di anak, di antaranya:³¹

1) *Social Learning Theory*

Ialah seseorang seringkali terdorong untuk mencontoh perilaku orang lain. Meniru perilaku “*modeling*” ini berlaku untuk perilaku yang baik maupun yang tidak baik. Anak yang melihat suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa dapat meniru tindakan tersebut. Sehingga kemudian mempraktekannya dalam bentuk tindakan kekerasan baik terhadap teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya.

2) *Social Identity Theory*

Sedangkan menurut Hogg dan Abrams yang mengembangkan *social identity theory* menggambarkan perilaku individu di dalam dan antar kelompok dapat dijelaskan berdasar keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu dan proses identifikasi di dalam kelompoknya. Dapat disimpulkan dari teori ini yaitu perilaku yang ditimbulkan dapat dari suatu identitas sosial yang ia peroleh dari kelompoknya.

3) *Reputation Enhancement Theory*

Teori peningkatan reputasi “*reputation enhancement theory*” yang dikembangkan oleh Emler dan Reicher menjelaskan perilaku individu dalam hubungan dengan individu lain dalam satu kelompok, dimana tiap individu berusaha untuk mempunyai

³⁰ Wira Hadi Kusuma, “*Pendidikan Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini*”, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X, Volume 2, No.1, (Juli 2018), hal. 202

³¹ Wira Hadi Kusuma, “*Pendidikan Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini*”, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X, Volume 2, No.1, (Juli 2018), hal. 205

reputasi yang baik di hadapan teman-teman kelompoknya. Teori ini berpendapat jika seorang individu ingin lebih unggul dari individu yang berada didalam kelompok tersebut.

b. Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini

Dalam menerapkan pendidikan resolusi konflik bagi anak usia dini sesuai dengan teori resolusi konflik adalah:³²

- 1) tindakan mengurai suatu permasalahan,
- 2) pemecahan, dan
- 3) penghapusan atau penghilangan permasalahan atau dengan kata lain usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru.

Resolusi konflik pada anak usia dini dilakukan untuk mencegah pertikaian yang terjadi pada anak, sehingga konflik yang terjadi mendapat penyelesaian masalah dan mendapatkan solusinya.

5. Karakter Bersatu (*United Character*)

Konsep bersatu, anak diajarkan untuk cinta kesatuan, menyapa teman, bersatu dalam keluarga, dan berprinsip bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.³³ Kesatuan adalah tidak melihat teman berdasarkan suku, agama, atau kelompok, menghargai perbedaan.³⁴ Kesatuan, istilah ini sering kita dengar dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berbunyi “berbeda-beda tetap satu jua”. Kita mempunyai perbedaan suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan beranekaragaman perbedaan, tetapi tetap harus bersatu karena sikap persatuan menimbulkan rasa saling menghormati, menjaga, peduli, dan menghargai.

³² Wira Hadi Kusuma, , “Pendidikan Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini”, *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education* ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X, Volume 2, No.1, (Juli 2018), hal. 210

³³Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hal. 102

³⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 113

6. *Anak Usia Dini (Early Childhood)*

Anak umumnya dalam bahasa Arab disebut *walad* yang berasal dari jamak kata *aulad* dan *wildan*, memiliki arti manusia yang masih kecil.³⁵ Anak usia dini (AUD) merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan memperlihatkan perkembangannya masing-masing yang berbeda dari masa bayi sampai masa prasekolah.³⁶ Selaras dengan Khadijah, anak usia ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya.³⁷ Menurut Eliyyil Akbar, anak usia dini merupakan anak yang baru lahir sampai usia enam tahun. Dimana pada usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.³⁸ Sedangkan menurut Husnul Bahri, anak usia dini merupakan anak yang dalam rentang usia dibawah enam tahun, usia ini anak pada posisi pertumbuhan dan perkembangan yang membuat menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter atau kepribadian seseorang.³⁹

7. *Indikator Perkembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini (Indicators of the Development of Tolerance, Peace and United in Early Childhood Character)*

Tabel dibawah ini merupakan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu sebagai berikut:

³⁵ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 38

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 98

³⁷ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 11

³⁸ Eliyyil Akbar, *Metode belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 1

³⁹ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletakan Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), hal. 1

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini⁴⁰

No.	Nilai Karakter	Deskripsi	Indikator
1	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Berkata yang sopan atau menyinggung perasaan orang lain. • Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama.
2	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang damai • Membiasakan perilaku sekolah anti kekerasan • Keekerabatan di kelas penuh kasih sayang
3	Bersatu	Bermain bersama-sama, mengontrol diri, saling memaafkan, dan menjaga ketenangan lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berkelahi dan bermusuhan, berusaha menghentikan perkelahian, • tidak merebut mainan orang lain, • tidak berebut mainan dengan teman, • dapat mengendalikan diri saat marah, • berbicara dengan lemah lembut, • tidak mengganggu tetangga, menjaga ketenangan di tempat umum, • mau meminta maaf dan memaafkan, • tidak dendam atau membenci orang lain, dan • bersabar ketika diganggu.

⁴⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar & Implementasi)*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 11

B. Teori-Teori Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai Dan Bersatu Dalam Tinjauan Pendidikan Islam

1. Karakter Toleransi dalam Tinjauan Pendidikan Islam (the Character of Tolerance in a Review of Islamic Education)

Dalam sebuah jurnal, Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan karakter (*at-tarbiyah al khuluqiyah*) merupakan serangkaian prinsip-prinsip karakter yang wajib diterapkan kepada anak sehingga menjadi kebiasaan sejak usia dini hingga usia dewasa (*baligh*).⁴¹ Di kutip dalam sebuah jurnal nilai-nilai karakter dapat diteladani dari keteladanan Rasulullah SAW, yaitu sebenagai berikut.

Nashih Ulwan menjelaskan sebagian teladan Rasul di antaranya: Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kezuhudan (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik, keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya.⁴²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan jika akhlak Rasulullah SAW merupakan akhlak yang mulia yang berkarakter seperti kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kesederhanaan, kerdahan hati, santun, kuat fisik, berani, tabah, tulus, dan tangguh memegang prinsip. Nilai-nilai ini patut ditanamkan kepada anak sedini mungkin untuk menjadi anak berakhlak mulia. Toleransi menurut Abdullah Nashih Ulwan, merupakan pendidikan mental/psikis yang mana proses memberikan edukasi pada anak dimulai sejak usia dini dengan memberikan pengajaran tanggung jawab, tidak takut, mandiri, senang menolong, toleransi dan memiliki kesempurnaan akhlak.⁴³ Menurut Ratna Megawangi, beragamnya suku, agama, pemikiran, ideologi, dan budaya adalah tantangan yang besar bagi sebuah

⁴¹ Siti Amaliati, *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial* Child Education Journal, Volume 2, No. 1, (June 2020), hal. 40

⁴² Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Kudus: LEMENTARY, Volume 3, No. 2 (Juli-Desember 2015), hal. 283

⁴³ Siti Amaliati, *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial...*, hal. 42

Negara untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.⁴⁴ Karena sebuah perbedaan banyak menimbulkan berbagai konflik jika tidak adanya sikap toleransi, sehingga sikap toleransi begitu sangat berperan dalam perbedaan yang ada di Indonesia ini. Karakter toleransi juga dibahas didalam Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13 berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴⁵

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin, bangsa, dan suku agar saling mengenal serta melakukan kebaikan kesesama. Karena orang yang baik dimata Tuhan adalah orang yang baik kepada orang disekitarnya, mempunyai moral, akhlak dan sopan santun. Seperti peristiwa yang sempat viral belakangan ini, terkait siswi non muslim harus memakai hijab dikarenakan peraturan sekolah. Padahal hal ini sudah termasuk sikap intoleran dimana pihak sekolah memaksa siswinya memakai hijab walaupun ia tidak mau. Sehingga diterbitkanlah Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri tentang penggunaan seragam dan atribut bagi guru dan siswa diterbitkan pada tanggal 3 Februari 2021. Salah satu dari beberapa poin pada SKB 3 menteri tersebut yaitu, poin tentang peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan berhak memilih antara: seragam dan atribut tanpa kekhususan agama, atau seragam dan atribut dengan kekhususan agama.

⁴⁴ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter, cet. ketiga* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2017), hal. 144

⁴⁵ Al Qur'an Terjemah Kementrian Agama RI, Surah Al-Hujurat [49]:13 (Jakarta, PT. Hudaya Madya Dakwah: 2013), hal. 517

Menurut Nadiem Anwar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), “hak untuk memakai atribut keagamaan adanya di individu. Individu itu adalah guru, murid, dan tentunya orang tua, bukan keputusan sekolah negeri tersebut.”⁴⁶ Dalam soal keyakinan dan atribut keagamaan tidak boleh ada paksaan dalam hal menjalankannya, karena jika ada suatu kelompok atau kaum melakukan pemaksaan hal tersebut adalah sebuah sikap intoleran. Sehingga jika dibiarkan dapat menimbulkan sebuah konflik.

2. *Karakter Cinta Damai dalam Tinjauan Pendidikan Islam (the Character of Peace in a Review of Islamic Education)*

Cinta damai adalah 2 kata yang mempunyai makna, yang mana cinta mempunyai artian saling menjaga, saling menyayangi, peduli, dan lain sebagainya. Sedangkan damai adalah suatu keadaan yang tenang, nyaman dan tentram. Sehingga karakter cinta damai mempunyai peran yang sangat berperan dalam menjaga persatuan, ketenangan dan kenyamanan di lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti dalam kutipan ayat, cinta damai di dalam Al-Qur’an dibahas dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:10 berbunyi;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”⁴⁷.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita saling bersaudara jika terjadinya pertikaian maka saudara yang lain mendamaikan, agar terjadikah perdamaian diantara kita. Cinta damai merupakan suatu sikap saling menyayangi satu sama lain, menjalani persaudaraan dan saling

⁴⁶ <http://grafis.tempo.co/read/2524/skb-3-menteriseragam-sekolah-adalah-bentuk-moderasi-dan-toleransi-bergama>, diakses Selasa 22:23 WIB tanggal 08 Februari 2021

⁴⁷ Al Qur’an Terjemah Kementerian Agama RI, Surah Al-Hujurat [49]:10..., hal. 516

menjaga. Cinta damai pada anak merupakan sikap berteman dengan baik, menghargai perbedaan dan menjaga persaudaraan. Cinta damai kata yang indah dan mengandung makna yang dalam, karakter ini sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dimana, Islam mengajarkan dan mengutamakan mempunyai sikap nilai karakter cinta damai, karakter cinta damai merupakan sikap yang saling menyayangi, menghormati, menjaga, melindungi baik dalam segi berbangsa, bersuku, dan berteman. Indonesia adalah Negara yang beraneka raga suku, budaya, dan tradisi sehingga nilai cinta damai perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin sehingga tidak ada perbedaan dalam hal menyikapi perbedaan yang ada sehingga perbedaan yang ada membuat saling menghargai, menjaga, melindungi, dan menyayangi sehingga terbentuklah kedamai dari sikap karakter cinta damai tersebut.

3. *Karakter Bersatu dalam Tinjauan Pendidikan Islam (the Character of United in a Review of Islamic Education)*

sikap bersatu pada saat ini sudah sangat memperhatikan dimana sering kita lihat anak-anak lebih suka bermain sendiri dari pada bermain kelompok dan anak lebih menjadi pendiam. Hal ini disebabkan oleh anak yang sudah diperbolehkan memainkan gawai (telepon genggam) sehingga anak lebih menikmati bermain *game* daripada bermain bersama. Dengan adanya gawai anak kurang melakukan intraksi sosial sehingga terbatasnya komunikasi dan menyebabkan anak-anak sering berkelahi karena jarang bermain bersama serta dijauhi.

Karakter bersatu di dalam Al-Qur'an dibahas dalam Q.S. Ali Imran [3]:103, berbunyi sebagai berikut ini;

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”⁴⁸.

Bersatu bisa juga dikatakan sebuah sikap membangun prinsip persaudaraan (*Ikhwaniyayah*). Dalam ajaran Islam, Persaudaraan diinterpretasikan sebagai ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh akidah Islam, Keimanan dan Ketakwaan. Dari rasa persaudaraan, timbul perasaan mulia dalam jiwa anak untuk membentuk sikap positif, seperti tolong-menolong, mengutamakan orang lain, saling memaafkan, saling menyayangi dan berbagai aktivitas lain yang menuju kukuhnya ikatan solidaritas dan ukhuwah islamiah.⁴⁹ Dapat disimpulkan jika sebuah ikatan persaudaraan terjalin dengan baik, maka terciptalah sikap positif, seperti tolong-menolong, mengutamakan orang lain, saling memaafkan, saling menyayangi dan menghargai sehingga terbentuknya sikap bersatu itu sendiri.

4. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Anak Menurut Pendidikan Islam (*Stages of Children's Character Education According to Islamic education*)

Penanaman pendidikan karakter anak harus sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mana tahapan tersebut sebagai berikut:⁵⁰

a. Tauhid (Usia 0-2 tahun)

Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Ahkam al-Maulad*, apa bila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada

⁴⁸ Al Qur'an Terjemah Kementerian Agama RI, Surah Ali'imran [3]:103..., hal. 63

⁴⁹ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal.

mereka kalimat “ La Illallah, Muhammad Rasulullah”. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan keesaan Allah.

b. Adab (Usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah, pada fase ini anak-anak dididik budi perkertinya, terutama nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- 1) Jujur, tidak bohong
- 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- 3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk
- 4) Mengenal mana yang diperintahkan (yang dibolehkan) dan yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan)

c. Tanggung Jawab Diri (Usia 7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri (sudah tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut. Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri, sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus-menerus, tertib, dan disiplin.

d. Caring-Peduli (Usia 9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih

muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

e. Kemandirian (Usia 11-12 tahun)

Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

f. Bermasyarakat (Usia 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka selanjutnya tingkat penyempurnaan dan pengembangannya lagi.

5. *Tujuan Pendidikan Islam (Islamic Education Goals)*

Apapun itu pasti mempunyai tujuan, sama halnya pendidikan Islam yang mempunyai tujuan untuk mencapai yang hendak dicapai. Sehingga dapat dijabarkan beberapa tujuan-tujuan Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut⁵¹:

- a. Tujuan individual yaitu berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yaitu, berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Seperti perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 45

- c. Tujuan profesional yaitu berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas diantara kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Melinda Merdeka Sari, yang berjudul “ Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto”.⁵²

Nilai pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat diperaktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Hasil dari penelitian ini adalah, pembentukan pendidikan karakter di SD Terpadu Putra Harapan membentuk 10 nilai karakter menggunakan 3 metode dalam pelaksanaannya yakni metode pengajaran, keteladanan dan pembiasaan. Nilai karakter yang ditanamkan yakni:

- a. Nilai jujur: menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan,
- b. Nilai toleransi: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan,
- c. Nilai disiplin: menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan,
- d. Nilai kerja keras: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan,
- e. Nilai kreatif: menggunakan metode pengajaran,
- f. Nilai mandiri: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan,
- g. Nilai rasa ingintahu: menggunakan metode pengajaran,
- h. Nilai komunikatif: menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan,
- i. Nilai gemar membaca: menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan,
- j. Nilai tanggung jawab: menggunakan metode keteladanan.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

⁵² Melinda Merdeka Sari, *Skripsi Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto* (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2016).

- a. Penelitian terdahulu membahas tentang pembentukan pendidikan karakter di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
 - b. Penelitian terdahulu membentuk 10 nilai karakter menggunakan 3 metode dalam pelaksanaannya yakni metode pengajaran, keteladanan dan pembiasaan di SD Terpadu Putra Harapan, sedangkan penelitian ini akan membahas pengembangan karakter dengan 9 pilar karakter.
2. Skripsi Jana Rahmi, yang berjudul “Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam”⁵³

Pengembangan nilai karakter sosial pada anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, namun juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitarnya. Merupakan hal yang sangat penting menanamkan sikap sosial kepada anak sejak dini, karena usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang menjadi tolak ukur perkembangan masa selanjutnya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pandangan Ratna Megawangi pada pengembangan karakter sosial anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam. Pada penelitian ini memiliki tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pandangan Ratna Megawangi pada pengembangan karakter sosial anak usia dini dan tentunya ditinjau juga dari sudut pandang pendidikan Islam.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sosial adalah perilaku sosial pada anak usia dini yang bertujuan untuk pengembangan sosial yang baik, yang berhubungan dengan orang lain, maupun yang memerlukan sosialisasi dalam hal berperilaku untuk membangkitkan rasa empati, etika moral, dan pelayanan sosial. Menurut Ratna Megawangi usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan

⁵³ Jana Rahmi, *Skripsi Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (Bengkulu, IAIN Bengkulu:2019), hal. 12

karakter. Oleh sebab itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak anak usia dini. Adapun cara pengembangan karakter sosial yaitu melalui pendidikan karakter dari dalam keluarga, sekolah, dan peran lingkungan masyarakat. Dalam mengembangkan karakter dermawan menurut Ratna Megawangi dilakukan dengan cara:

- a. Mengajarkan anak “saya berbagi dan memberi”.
- b. Mengajarkan karakter suka menolong menurut Ratna Megawangi dilakukan dengan cara mengajarkan anak “saya membantu dan menolong”.
- c. Mengajarkan karakter kerjasama menurut Ratna Megawangi dilakukan dengan cara mengajarkan anak ”saya bekerjasama merapikan, membersihkan, dan menyelesaikan pekerjaan”.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu membahas tentang Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
 - b. Penelitian terdahulu hanya membahas pengembangan karakter pilar ke 5 yaitu tentang dermawan, suka menolong, dan gotong royong/kerjasama, sedangkan penelitian ini akan membahas pengembangan karakter pilar ke 9 Pilar Karakter, yaitu membahas tentang toleransi cinta damai, dan bersatu.
3. Skripsi Fidyah Nur Rohma berjudul “Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”.⁵⁴

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah konsep pemikiran Mahatma Gandhi tentang Pendidikan dan relevansinya terhadap

⁵⁴ Fidyah Nur Rohma, *Skripsi Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*(Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), hal. x

pendidikan karakter pada anak usia dini. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Mahatma Gandhi dan relevansinya dengan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada didalam kepribadian seorang anak atau manusia, yaitu akal, tubuh dan jiwa. Dan memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter pada anak usia dini, yaitu Pertama relevansi pendidikan menurut Mahatma Gandhi dengan pendidikan karakter yaitu sama-sama usaha untuk memberikan pembinaan kepribadian kepada anak/manusia terutama sifat dan sikap, tabiat dan moral atau tingkah laku. Kedua relevansi pendidikan menurut Mahatma Gandhi dengan 9 pilar pendidikan karakter anak usia dini yaitu sama-sama mendukung dan membentuk anak usia dini agar memiliki karakter sesuai dengan 9 pilar tersebut. Pilar 1 Cinta Tuhan dan Ciptaannya, pilar 2 mandiri, disiplin dan tanggung jawab, pilar 3 jujur, amanah dan berkata bijak, pilar 4 hormat, santun dan pendengar yang baik, pilar 5 dermawan, suka menolong dan kerja sama, pilar 6 percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, pilar 7 pemimpin yang baik dan adil, pilar 8 baik dan rendah hati, pilar 9 toleran, cinta damai dan bersatu.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu membahas tentang Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
- b. Penelitian terdahulu hanya membahas pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada didalam kepribadian seorang anak atau manusia, yaitu akal, tubuh dan jiwa, sedangkan penelitian ini akan membahas

pengembangan karakter pilar ke 9 Pilar Karakter, yaitu membahas tentang toleransi cinta damai, dan bersatu.

4. Jurnal Siti Amaliati berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial”.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan karena penulis mengulas konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan melalui kitab karangannya berjudul Tarbiyatul Aulad fil Islam sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan karakter “Kidz Jaman Now”. Menurutnya dasar pendidikan karakter dalam Islam harus berlandaskan al Quran dan al Hadist. Lima Langkah dalam keberhasilan pendidikan karakter pembiasaan, keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman. Selain itu materi pendidikan karakter yang meliputi pendidikan keimanan, akhlak, fisik, intelektual, mental/psikis, sosial dan pendidikan seks wajib diberikan pada anak agar mereka siap menjalani kehidupan dengan baik. seluruh konsep tersebut sangat relevan dalam menjawab persoalan “Kidz Jaman Now”.

- a. Penelitian dahulu membahas tentang mengulas konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan melalui kitab karangannya berjudul Tarbiyatul Aulad fil Islam sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan karakter “Kidz Jaman Now”. Sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
- b. Penelitian dahulu membahas tentang dasar pendidikan karakter dalam Islam harus berlandaskan al Quran dan al Hadist. Lima Langkah dalam keberhasilan pendidikan karakter pembiasaan, keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman. Selain itu materi pendidikan karakter yang meliputi pendidikan keimanan, akhlak, fisik,

⁵⁵ Siti Amaliati, *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial* (Child Education Journal, Volume 2 No. 1, June 2020), hal.34.

intelektual, mental/psikis, sosial dan pendidikan seks wajib diberikan pada anak agar mereka siap menjalani kehidupan dengan baik. seluruh konsep tersebut sangat relevan dalam menjawab persoalan “Kidz Jaman Now”. sedangkan penelitian ini akan membahas pengembangan karakter pilar ke 9 Pilar Karakter, yaitu membahas tentang toleransi, cinta damai dan bersatu.

5. Artikel Ilmiah Safina Lukman Hakim yang berjudul Pemikiran Mahatma Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan. Pada artikel ini menjelaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan pada ajaran Mahatma Gandhi, lalu juga menjelaskan tentang perjuangan Mahatma Gandhi yang berperan dalam perjuangan bangsa India merdeka.⁵⁶

Penelitian dahulu membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan pada ajaran Mahatma Gandhi, lalu juga menjelaskan tentang perjuangan Mahatma Gandhi yang berperan dalam perjuangan bangsa India merdeka. Sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

6. Skripsi Farah Prilia Arif yang berjudul Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck), skripsi ini membahas tentang pemikiran hamka tentang pendidikan karakter dalam novel tersebut, pendapat hamka tentang pendidikan karakter yang berdasarkan hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Selanjutnya membahas tentang tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter dan manfaat pendidikan karakter.⁵⁷

Sedangkan penelitian penelitian ini membahas tentang Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi,

⁵⁶ Safina Lukman Hakim, dkk. Pemikiran Mahatma Ghandi Tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan, (2014, 1): 6. Diakses pada <https://firanda.com/1529-islam-menjunjung-nilainilai-kemanusiaan.html> pada 12/11/20

⁵⁷ Farah Prilia Arif, Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck), (Skripsi S1 UIN SUSKA RIAU, Riau, 2019).

Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

7. Skripsi Nur Hidayah yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam yaitu pendidikan karakter berdasarkan dalil AlQur'an dan Sunnah, memiliki kesamaan dengan yang diajarkan Pendidikan Islam dalam hal tujuan maupun metode yang digunakan.⁵⁸

Sedangkan penelitian penelitian ini membahas tentang Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

8. Skripsi Nur Azizah yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016, membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendalaman karakter dan Pendidikan Agama Islam.⁵⁹

Sedangkan penelitian penelitian ini membahas tentang Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

9. Skripsi Fatmawaty Ardan, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa".⁶⁰

Penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian penelitian ini membahas tentang Pemikiran

⁵⁸ Nur Hidayah, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Skripsi S1 IAIN Salatiga, Salatiga, 2015).

⁵⁹ Nur Azizah, Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016, (Skripsi S1 UIN Walisongo, Semarang, 2015)

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, di kutip oleh Sugeng Haryadi (Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset, 2014), hal. 48

Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

10. Lusi Vifi Septiani, dengan judul” Implementasi Metode Pebiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru dalam membetntuk krakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui: kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal dan keteladanan dalam sehari-hari. Guru melakukan latihan pembiasaan dalam membentuk karakter anak mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini, yang diajarkan terus menerus hingga terbentuklah kebiasaan baik yang menetap pada diri anak. Dengan mengacu pada indikator perkembangan perilaku baik di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, sehingga dapat membentuk karakter anak dengan baik sesuai aspek dan usia yang dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari disekolah.⁶¹

Penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi Metode Pebiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru dalam membetntuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui: kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal dan keteladanan dalam sehari-hari. Sedangkan penelitian penelitian ini membahas tentang Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

⁶¹ Lusi Vifi Septiani, ” *Implementasi Metode Pebiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Ar-Rusydah Kedamaian Bandar Lampung*, Skripsi PIAUD UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul/Tahun dan Universitas	Persamaan	Perbedaan
1	Melinda Merdeka Sari/Skripsi <i>Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto/2016/IAIN Purwokerto.</i>	Membentuk pendidikan karakter pada anak	Penelitian terdahulu membahas tentang pembentukan pendidikan karakter di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
2	Jana Rahmi/Skripsi <i>Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam/2019/IAIN Bengkulu.</i>	Penelitian terdahulu membahas tentang Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.	Penelitian terdahulu hanya membahas pengembangan karakter pilar ke 5 yaitu tentang dermawan, suka menolong, dan gotong royong/kerjasama, sedangkan penelitian ini akan membahas pengembangan karakter pilar ke 9 Pilar Karakter, yaitu membahas tentang toleransi, cinta damai, dan bersatu.
3	Fidyah Nur Rohma/Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan x	Penelitian terdahulu membahas tentang Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Pemikiran Mahatma sedangkan penelitian ini	Penelitian terdahulu hanya membahas pemikiran Mahatma Gandhi tentang pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat terbaik secara menyeluruh yang ada didalam kepribadian seorang anak atau manusia, yaitu akal, tubuh dan jiwa, sedangkan penelitian ini akan membahas pengembangan karakter pilar ke

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul/Tahun dan Universitas	Persamaan	Perbedaan
	Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.	9 Pilar Karakter, yaitu membahas tentang toleransi cinta damai, dan bersatu.
4	Siti Amaliati/ <i>Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial/2020/Child Education Journal, Volume 2 No. 1, June</i>	Pendidika karakter dalam pendidikan anak dan Islam.	Penelitian dahulu membahas tentang mengulas konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan melalui kitab karangannya berjudul Tarbiyatul Aulad fil Islam sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan karakter “Kidz Jaman Now”. Sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam
5	Safina Lukman Hakim, dkk/Pemikiran Mahatma Ghandi Tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan, (2014, 1): 6. Diakses pada https://firanda.com/1529-islam-menjunjung-	Nilai-nilai cinta damai	Penelitian dahulu membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan pada ajaran Mahatma Gandhi, lalu juga menjelaskan tentang perjuangan Mahatma Gandhi yang berperan dalam perjuangan bangsa India merdeka. Sedangkan penelitian ini membahas Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul/Tahun dan Universitas	Persamaan	Perbedaan
	nilai-nilai-kemanusiaan.html pada 12/11/20		Dalam Tinjauan Pendidikan Islam
6	Farah Prilia Arif/ Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)/ 2019 / UIN SUSKA RIAU.	Pendidikan karakter	Sikap hormat dan tanggung jawab. Selanjutnya membahas tentang tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter dan manfaat pendidikan karakter. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
7	Nur Hidayah/ Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam/2015/ IAIN Salatiga.	Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam	pendidikan karakter dalam perspektif Islam yaitu pendidikan karakter berdasarkan dalil AlQur'an dan Sunnah, memiliki kesamaan dengan yang diajarkan Pendidikan Islam dalam hal tujuan maupun metode yang digunakan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Pemikiran Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
8	Nur Azizah/ Penanaman Nilai-nilai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1	Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter	penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendalaman karakter dan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini membahas tentang

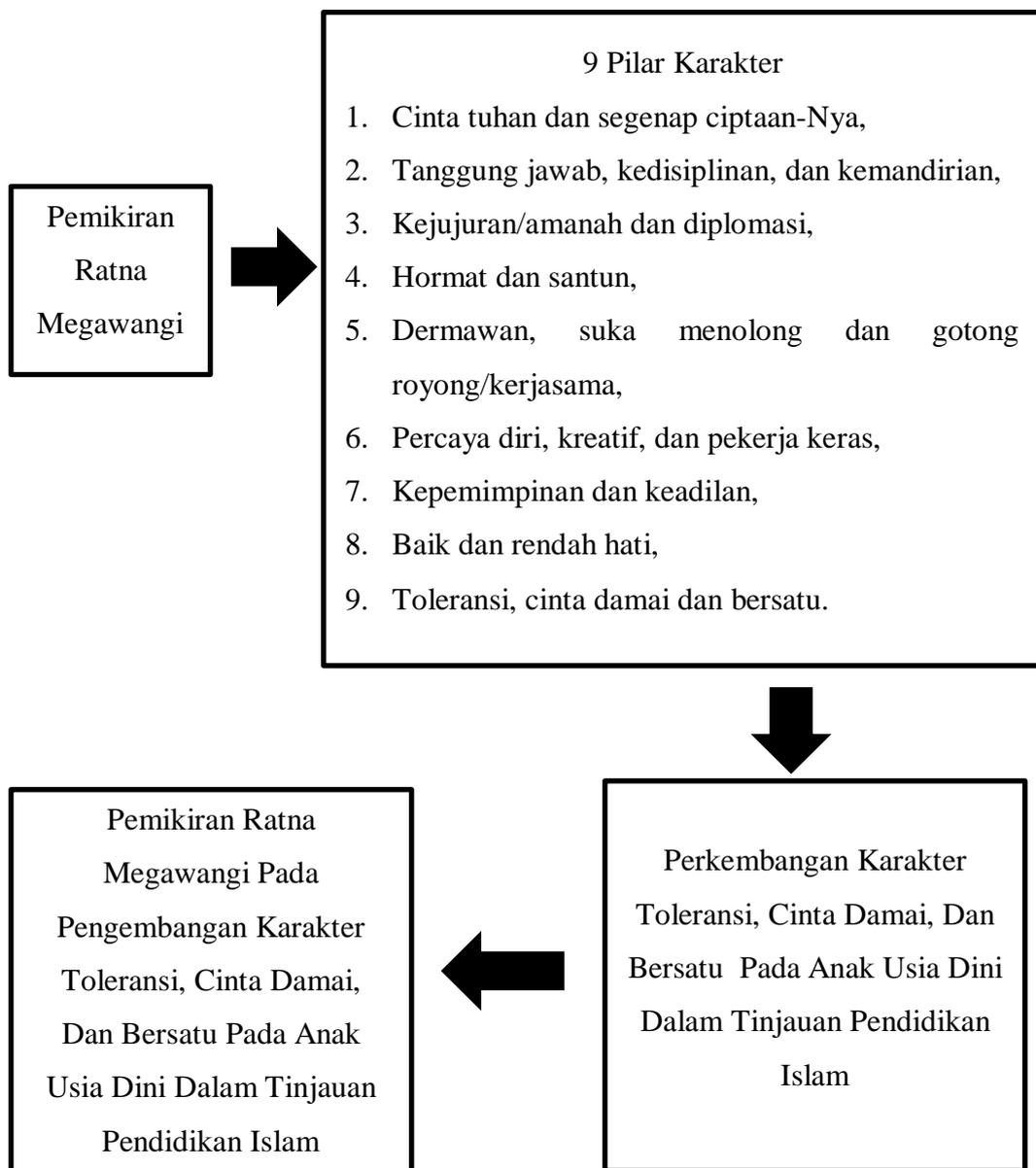
Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul/Tahun dan Universitas	Persamaan	Perbedaan
	WelerI Kendal Karakter dalam Pendidikan Tahun Pelajaran 2015/2016/2015 /UIN Walisongo.		Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
9	Mansur/Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, di kutip oleh Sugeng Haryadi/2014/Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset.	Pendidikan karakter pada anak usia dini	Penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian penelitian ini membahas tentang Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
10	Lusi Vifi Septiani/Implementasi Metode Pebiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung/2017/ UIN Raden Intan Lampung.	Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	Penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi Metode Pebiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, Sedangkan penelitian penelitian ini membahas tentang Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka teoritis pada penelitian ini yaitu membahas tentang mengenai pemikiran Ratna Megawangi tentang 9 pilar karakter yang peneliti akan membahas mengenai pilar karakter ke sembilan yaitu; toleransi, cinta damai, dan bersatu. Dimana peneliti juga membahas mengenai bagaimana cara mengembangkan pilar karakter ke sembilan yang dikaitkan dengan pengembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam.

Diagram 2.1 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library reseach*) dimana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode dengan kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan ialah penelitiannya yang mengambil inti sari sumber datanya seperti bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan bermacam jenis dokumen (biograf, majalah, buku dan artikel).⁶² Keutamaan penelitian kepustakaan ada pada penelitian yang ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk mengetahui benang merah dari sebuah permasalahan penelitian yang bersifat sistematis teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Sebagian besarnya mengaplikasikan penggabungan antara beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan sejarah, filsafat dan sastra.⁶³

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif literatur atau studi kepustakaan, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi literatur atau kepustakaan. Data primer penelitian, yaitu :
 - a. Pendidikan Karakter, karya Ratna Megawangi.
 - b. 9 Pilar Karakter ke 9 (toleransi, cinta damai, dan bersatu), karya Ratna Megawangi.

⁶² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hal. 1-3

⁶³ Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Benkulu: Fakultas Tarbiyah Tadris IAIN Bengkulu, 2015), hal. 14.

- c. Menyemai Benih Karakter, karya Ratna Megawangi.
 - d. 9 Pilar Karakter, karya Ratna Megawangi.
2. Sumber Data Sekunder Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data sekunder dari penelitian, yaitu :
- a. Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya, karya Endang Kartikowati dan Zubaedi.
 - b. Pendidikan Karakter Usia Dini, karya Agus Wibowo

C. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dokumentasi, yang berupa buku, surat kabar, majalah, catatan, transkrip, jurnal dan media cetak lainnya. Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang dilakukan, sebagai berikut:⁶⁴

1. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer.
2. Mengumpulkan data penunjang (sekunder).
3. Mengelompokkan data penunjang.
4. Dideskripsikan semua data yang sudah terkumpul dan teori sesuai dengan penelitian
5. Melakukan analisis secara keseluruhan.
6. Menyimpulkan data.

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data penelitian beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- a) Tiangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
- b) Triangulasi Observasi yaitu peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.

⁶⁴ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 186

- c) Triangulasi sumber yaitu yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁵

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber karena penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis buku, jurnal, dan berbagai sumber lainnya. Sehingga didapatkan suatu hasil Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Anak Usia Dini.

E. Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data pada penelitian *library reasearh* atau studi kepustakaan, adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Data-data yang telah terkumpul melalui proses penyeleksian, dianalisis dengan menggunakan kajian isi, artinya kajian ini merupakan penelitian isi teks dengan olahan filosofis dan teoritis. Analisis isi teks digunakan untuk menganalisis makna, memahami dan mentelaah buah pikir yang telah dicetuskan oleh Ratna Megawangi tentang gagasan konsep pendidikan karakter pada anak usia dini. Sedangkan, untuk mengetahui biografi dari Ratna Megawangi digunakan pendekatan sejarah atau *historical research*, karena salah satu jenis penelitian sejarah yaitu penelitian biografi, di mana penelitian juga terfokus pada kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, watak, sifat, maupun pemikirannya. Selanjutnya dari keseluruhan proses analisis yang dilakukan, secara metodologis penelitian ini menggunakan kerangka proses pemahaman terhadap makna yang diupayakan agar menghasilkan suatu rumusan pemikiran atau kesimpulan pengembangan karakter anak usia dini. Sebagai hasil akhir dari penelitian ini, yaitu pemikiran deskriptif dari Pemikiran Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2016), hal. 273

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi

a. Biografi Ratna Megawangi



Gambar 4.1 Ratna Megawangi

Ratna Megawangi lahir di Jakarta, 24 Agustus 1958 dari pasangan Drs. Harmonie Djaffar dan Srie mulyati. Ayahnya berasal dari Banjarmasin yang berkerja di sebuah perusahaan Farmasi milik swasta asing dan ibunya berdarah campuran Jawa dan Sunda. Terlahir sebagai anak kedua dari enam bersaudara, dikeluarga yang mapan dan disiplin yang cukup keras. Walaupun hidup dikeluarga yang berada, tetapi membuat Ratna terbiasa hidup hemat, disiplin, pekerja keras, dan hidup sederhana sejak kecil. pola kehidupan dimasa kecilnya Ratna terapkan juga kepada anak-anaknya sehingga sudah terbiasa hidup sederhana dan disiplin walaupun berkehidupan serba ada.⁶⁶

Ratna Megawangi adalah sosoks istri setelah menikah dengan Dr. Sofyan A. Djalil, SH, MA, MALD yang saat ini menjabat sebagai Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional. Mereka

⁶⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta:Indonesai Heritage Foundation, 2015), hal. 219

dikaruniai empat orang anak, Ratna bersama suaminya bersama-sama mendidik anak mereka dengan kehidupan sederhana dan disiplin sehingga anaknya sudah terbiasa hidup berbaur dengan masyarakat dan sederhana.⁶⁷

Selepas SD, Ratna melanjutkan ke SMPN 3 Jakarta dan tamat SMP melanjutkan ke SMAN 8 Jakarta. Menurut Ratna Megawangi, bahwa sejak sekolah TK hingga SMA belum ada sesuatu yang menjadi ketertarikan khusus Ratna Megawangi yang berkaitan dengan keilmuannya. Sekolah baginya saat itu adalah sesuatu yang biasa dan bukan hal yang serius. Pada tahun 1978 Ratna kuliah di IPB, tamat sebagai lulusan terbaik IPB Bogor Mei 1982, Ratna tidak tahu kemana akan bekerja selanjutnya karena merasa belum menemukan talenta dan kesenangan hati yang sesungguhnya. Tahun 1986, Ratna berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan S-2 untuk belajar gizi di School of Nutrition, Tufts University, Medford, Massachusetts, AS. Ia memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk tahun pertama, dan dari World Bank untuk tahun kedua. Tahun 1988, Ratna mulai kuliah S-3 sambil bekerja sebagai tenaga riset.⁶⁸

Selain menempuh pendidikan tinggi di negeri Paman Sam, Amerika Serikat, Ratna Megawangi bersama suami Sofyan Djalil mengalami kontemplasi hidup yang intens. Secara khusus mereka berdua pernah berkenalan dengan sejumlah aliran dalam sufisme. Sejumlah ilmu, teori dan filsafat kehidupan sudah cukup dimengerti dan melekat erat dalam diri mereka berdua.

Berawal pada tahun 2000, Ratna dan Sofyan sepakat membuat sesuatu yang konkrit bagi bangsa yakni membangun bangsa berkarakter. Ratna bersama sang suami memberanikan diri

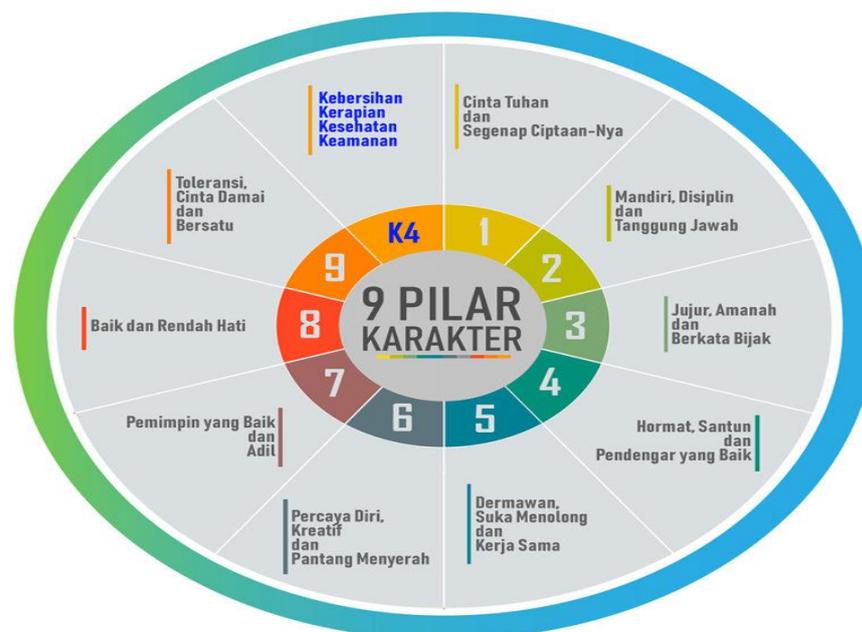
⁶⁷ Langit Perempuan, *Ratna Megawangi, Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, <http://WWW.langitperempuan.net/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/> diakses pada 14 Juni 2021 pukul 11:40

⁶⁸ Langit Perempuan, *Ratna Megawangi, Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, <http://WWW.langitperempuan.net/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/> diakses pada 14 Juni 2021 pukul 11:40

membangun *Indonesia Heritage Foundation* atau Yayasan Warisan Luhur Indonesia dengan modal nekat. Yayasan yang berawalan merekrut 12 orang yang berasal dari mahasiswa terbaik IPB Bogor sebagai pengajar awal. Yayasan didirikan dengan menggunakan dana sebesar Rp 75 juta, hasil tabungan yang memang dipersiapkan untuk tujuan ini. Dengan *seed money* yang kecil tersebut, berhasil menarik perhatian para donatur untuk mendukung program yayasan dalam mewujudkan visi yayasan “Membangun Bangsa Berkarakter”.⁶⁹

Terdapat sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang ditanamkan kepada anak sejak dini usia prasekolah. Pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; Kedua, kemandirian dan tanggungjawab; Ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; Keempat, hormat dan santun; Kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; Keenam, percaya diri dan pekerja keras; Ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; Kedelapan, baik dan rendah hati, dan; Kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Gambar 4.2 9 Pilar Karakter dan K4



⁶⁹ Langit Perempuan, Ratna Megawangi, *Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, <http://WWW.langitperemouan.net/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/> diakses pada 14 Juni 2021 pukul 11:40

Hal yang melatarbelakangi Ratna Megawangi mencetuskan 9 pilar karakter, yaitu karena nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal di mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda. Sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

Kesembilan pilar karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.

Tahun 2001 pendidikan holistik berbasis karakter mulai diuji coba. Pada tahun 2003 dilakukan evaluasi internal, monitoring, perbaikan dan segala macam. Termasuk meneliti sekitar 600 anak didik yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa IPB. Mereka meneliti dampak pendidikan holistik berbasis sembilan karakter terhadap perilaku keseharian anak, hasilnya ternyata luar biasa.⁷⁰

⁷⁰ Langit Perempuan, Ratna Megawangi, *Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, <http://WWW.langitperempuan.net/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/> diakses pada 14 Juni 2021 pukul 11:40

Ratna Megawangi dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa”, terbit Juli 2004, tak merasa enggan mengutip beberapa ayat firman Tuhan dari Alkitab Perjanjian Baru, seperti kitab Lukas sebagai referensi. Ratna juga Sedangkan kitab suci tak dapat dibatalkan, firman Tuhan itu ya dan amin alpha dan omega. Ratna juga penulis tetap di tabloid MQ milik KH Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym. Ratna juga mengembangkan konsepnya melalui landasan nilai-nilai universal yang sangat didukung oleh teori-teori yang relevan dan aktual. Beberapa teori tersebut, di antaranya: teori perkembangan anak, teori neurosains, Developmentally Appropriate Practice (DAP). Semuanya menggagas tentang pendidikan anak dan moral. Kekritisannya Ratna Megawangi tak luntur sedikitpun walau suaminya masuk ke dalam birokrasi pemerintah. Persoalan pajak adalah sekelumit saja sikap kritis yang diungkapkannya. Ratna Megawangi yang pada Pemilu Legislatif mengaku tidak memilih alias golput, sedangkan pada Pemilu Presiden memilih pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla. Pilihan itu dipastikannya didasarkan bukan karena suaminya anggota Tim Sukses SBY-JK.

Ratna mengkritisi kecenderungan pemerintah menggenjot pendapatan pajak tinggi. Ratna lebih suka dengan pajak yang rendah. Sebab dengan pajak rendah investasi akan meningkat, saving meningkat, terbentuk akhlak yang bagus sebab orang rajin bekerja demi meraih pendapatan, dengan tingkat saving tinggi akan tinggi pula tingkat investasi sehingga terbuka banyak lapangan kerja, orang bekerja sangat industrious, perputaran ekonomi menjadi marak. Sedangkan pajak tinggi pasti akan membuat orang malas bekerja sebab apa-apa pendapatan selalu dipajakin, pekerja merasa di-punished, tabungan menipis, lalu berdampak tidak ada investasi.

b. Karya-karya Ratna Megawangi

Karya Ratna Megawangi salah satu yang sangat saya senangi yaitu Buku “Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa” dalam buku ini menjabarkan bagaimana pendidikan karakter diterapkan kepada anak usia dini dan dampak yang akan dihasilkan ketika pendidikan karakter ini diterapkan dengan baik. Tidak hanya menyajikan masalah yang terjadi di negara kita saja, tetapi Ratna juga mengambil beberapa sampel di berbagai negara sebagai bahan bandingan untuk mencari solusi permasalahan yang ditemuinya sehingga mendapatkan solusi dan teori yang begitu mengejutkan dunia.

Dari beberapa karya Ratna Megawangi yang menjadi *best seller* dan banyak sekali peminatnya, serta bagus untuk referensi mendidik anak dan pendidikan karakter. Diantaranya sebagai berikut ini:

- 1) *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Indonesia Heritage Foundation, 2004)
- 2) *Character Parenting Space: Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak* (Publishing House, 2007)
- 3) *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandangan Tentang Relasi Gender* (Mizan, 1999)
- 4) *Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana (Petunjuk Praktis Bagi Guru dan Orang Tua)* (Republika, 2006)
- 5) *Yang Terbaik untuk Buah Hatiku* (Khansa, 2006)
- 6) *Pedoman Pemberdayaan Panti di Lingkungan Direktorat Rehabilitasi Tuna Sosial* (Departemen Sosial RI, Ditjen Yanrehsos, 1999)
- 7) *Character, Paratenting Space* (Mizan Media Utama, 2007)
- 8) *Hikmah Mempesona dari Anakku* (Gema Insani, 2007)
- 9) *Kelekatan Ibu-Anak: Kunci Membangun Bangsa* (Indonesia Heritage Foundation, 2015)

- 10) *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW* (Indonesia Heritage Foundation, 2015)
- 11) *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan* (Indonesia Heritage Foundation, 2014)
- 12) *Membangun Masa Depan Anak yang Cerah: Mari Kita Akhiri Kekerasan Pada Anak* (Indonesia Heritage Foundation, 2016)
- 13) *Modernization, Urbanization, And Nutritional Care* (1995)
- 14) *Membentuk Anak Cerdas, Kreatif dan Berkarakte: Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini untuk Orang Tua* (Indonesia Heritage Foundation, 2013)
- 15) *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa* (FE UI, 2007)
- 16) *Menyemai Benih Karakter* (Indonesia Heritage Foundation, 2017)
- 17) *9 Pilar karakter* (Indonesia Heritage Foundation, 2014)

c. Tahapan-Tahapan Penanaman Pendidikan Karakter Terhadap Anak

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter terhadap anak, sebaiknya disesuaikan dengan fase usianya, yaitu:⁷¹

a. Fase Usia 0-3 Tahun

Pada fase ini, peranan orang tua harus lebih besar karena landasan moral baru dibentuk pada usia ini. Selain itu, cinta dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sepanjang fase ini.

b. Fase Usia 2-3 Tahun

Pada fase ini anak sebaiknya sudah diperkenalkan pada sopan santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya anak pada usia ini sudah mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua.

c. Fase 0 (Usia 4 Tahun)

⁷¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal.88

Fase ini anak mengalami egosentris, dimana ia senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah terdorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan pujian (hadiah) dan menghindari hukuman. Ia sudah memiliki kemampuan berempati. Contohnya “Anak yang baik, tidak akan memukul temannya”

d. Fase 1 (Usia 4,5-6 Tahun)

Pada fase ini anak-anak juga sangat mempercayai orang tua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif. Namun pendidikan karakter pada fase ini harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya.

e. Fase 2 (Usia 6,6-8 Tahun)

Pada fase ini, anak merasa seperti orang dewasa; tidak lagi berpikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak; mempunyai potensi bertindak kasar akibat menurunnya otoritas orang tua/guru dalam pikiran mereka; mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu balas membalas, misalnya jika si A berbuat baik pada saya, maka saya akan berbuat baik pada dia”.

2. *Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia*

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru di Indonesia. Sejak zaman pra kemerdekaan, pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini berlanjut hingga awal tahun 2000-an. Sampai kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan Nasional RI mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia. Pasca Kemerdekaan yakni pada tahun 1946, pendidikan karakter hadir lewat lembaga Taman Siswa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yang memiliki Panca Dharma, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan

untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir batin. Selain itu, dikemukakan juga bahwa pendidikan mencakup tujuan personal dan tujuan sosial. Tujuan personal berkaitan dengan kokohnya tiang-tiang kemerdekaan yang mewarnai kehidupan dalam diri setiap Individu. Sedangkan tujuan sosial adalah terciptanya kebersamaan untuk membangun masyarakat yang berbudaya dan berkebangsaan yang khas berdasarkan kemanusiaan, sehingga terwujud kehidupan yang tertip, damai, aman, nyaman, dan sejahtera. Dalam asas pendidikan Taman siswa, Dewantara ingin mendidik manusia Indonesia secara utuh (kaffah), yang dapat hidup mandiri, efektif, produktif, dan akuntabel. Untuk kepentingan tersebut, masyarakat khususnya peserta didik perlu dibelaki dasar-dasar kehidupan agar memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai.⁷²

Sejarah pendidikan karakter yang terjadi pada lembaga sekolah dipicu oleh berbagai masalah yang terjadi misalnya dulunya pendidikan karakter hanya diterapkan pada mata pelajaran agama, PKN, artinya pendidikan karakter hanya diterapkan pada beberapa mata pelajaran tertentu sehingga tidak menghasilkan karakter yang optimal, karena itulah pemerintah menerapkan pendidikan karakter juga harus terintegrasi pada mata pelajaran yang lainnya. Berlanjut pada era millennium, pendidikan karakter semakin terasa kebutuhannya yang disebabkan karena munculnya permasalahan yang terjadi di segala lini kehidupan di tanah air. Mulai dari kasus korupsi, sampai kepada banyaknya temuan kenakalan remaja yang kian merebak. Banyak pihak menilai bahwa pendidikan adalah akar dari segala permasalahan yang saat ini terjadi. Berbagai macam konsep pendidikan telah dicoba dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan

⁷² Rahmat Rifai Lubis, *Historisitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia*, An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614-848X

konsep pendidikan karakter adalah salahsatu konsep yang kini gencar disosialisasikan.⁷³

3. *Pilar 9 Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu (Tolerant, Peaceful and United)*

Ada pepatah yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu, yang akan terus berbekas seampai usia tua. Sedangkan mengajarkan apara orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air, yang akan cepat sirna dan tak berbekas. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi solusi terhadap kegagalan yang telah kita lihat dikehidupan sehari-hari. Untuk menjawab kegagalan tersebut Ratna Megawangi melalui, Indonesia Heritage Foundation telah membuat sebuah rintisan baru untuk membuat sebuah pendidikan karakter yang memakai strategi berkesinambungan dalam menerapkan 9 pilar karakter, terutama pilar karakter ke sembilan yaitu toleransi, cinta damai dan bersatu. Strategi yang dilakukan dengan cara melatih anak untuk “mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mempraktikkan kebajikan” dengan menggunakan metode berdiskusi, bercerita, berlatih setiap saat, bernyanyi, dan bermain.⁷⁴

a. Melalui Bercerita

Bercerita merupakan metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia, bahkan dalam Al-Qur'an pun banyak berisi cerita-cerita. Allah mengetahui jiwa manusia, kemudian mengetuk hati manusia antara lain dengan cerira-cerita. Metode ini

⁷³ Rahmat Rifai Lubis, *Historisitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia*, An-Nahdhah, Vol. 1, No. 2, Agustus-Januari 2019, ISSN 2614-848X

⁷⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 141

sangat efektif untuk memengaruhi jiwa anak-anak. Mengapa metode bercerita ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak, karena cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat murni sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Melalui cerita manusia dididik untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Memang harus diakui, sering kali hati kita tidak merasa nyaman bila harus diceramahi dengan segerobak nasihat yang berkepanjangan.⁷⁵

Dengan melibatkan sekitar 120 buku cerita anak yang berkaitan dengan pendidikan karakter, juga telah melibatkan visualisasi gambar. Sehingga isi pendidikan karakter tidak bersifat abstrak. Buku cerita menumbuhkan rasa empati anak, terutama buku cerita tentang tokoh-tokoh yang berkarakter akan memberikan keteladanan yang baik pula untuk anak.⁷⁶ Dengan bercerita anak mendapatkan banyak informasi yang mrenjadi pengetahuan baru bagi anak. Sehingga bisa memicu anak untuk antusia dalam belajar, karena anak yang mempunyai karakteristik keingin tahuan yang tinggi. Dengan menceritakan tentang tokoh-tokoh karakter sehingga memudahkan anak untuk mengenal nilai-nilai karakter dari sebuah cerita.

b. Melalui Diskusi

Setelah mengajak anak membaca buku kita sebagai orang tua atau guru dapat mengajak anak-anak berdiskusi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menegaskan nilai-nilai karakter yang ada.⁷⁷ Mengajak anak berdiskusi dapat membangun kelekatan antara anak dengan orang tua atau guru. Ketika berdiskusi secara tidak langsung anak bertanya dan menjelaskan apa saja yang menjadi ketertarikan anak pada suatu masalah. Sehingga dari rasa

⁷⁵ Kak Bimo, *Mahir Mendongeng*, (Yogyakarta:Pro-U Media, 2011), hal. 15

⁷⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 144

⁷⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 143

penasaran anak menimbulkan rasa keingin tahuan yang tinggi dan anak mendapatkan nilai-nilai karakter yang berawal dari diskusi.

c. Melalui Berlatih Setiap Saat

Latihan setiap saat merupakan suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan

tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterlampilan agar menjadi bersifat permanen.⁷⁸ Melalui buku seri tersebut anak dapat melakukan pembiasaan, sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal baik. Secara tidak langsung dari pembiasaan yang dilakukan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Dimana buku Seri ini terdiri dari 9 buku Seri Pendidikan Pilar Karakter. Setiap seri buku mempunyai nilai karakter masing-masing, yaitu pilar 1: Cinta Tuhan dan Ciptaan-Nya, pilar 2: Mandiri, disiplin dan Tanggung Jawab, pilar 3: Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak, pilar 4: Hormat, Santun dan Pendengar yang Baik, pilar 5: Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama, pilar 6: Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah, pilar 7: Pemimpin yang Baik dan Adil, pilar 8: Baik dan Rendah Hati, dan pilar 9: Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu.⁷⁹

d. Melalui Bernyanyi

Bernyanyi adalah aktivitas mengeluarkan suara dengan syair yang dilagukan atau berirama. Metode bernyanyi merupakan metode pengajarannya dilakukan dengan cara berdendang menggunakan suara yang merdu, nada enak didengar dan kata-kata yang mudah dihafal. Bernyanyi merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi.⁸⁰ Didalam DVD terdapat kumpulan lagu 9 Pilar Karakter, dimana setiap mempunyai tema lagu yang

⁷⁸ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hal. 47

⁷⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage foundation, 2016), hal. 121

⁸⁰ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hal. 69

berkaitan dengan 9 Pilar Karakter. Melalui lagu anak bisa mengenal nilai-nilai karakter setiap lagu sesuai pilar yang ada. Ada 36 lagu yang bertema nilai karakter sehingga dengan mendengar lagu di DVD saja anak sudah belajar tentang nilai-nilai karakter.⁸¹ Metode bernyanyi ini membuat anak mengenal nilai-nilai karakter dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Sehingga penanaman karakter pada anak dapat secara maksimal.

e. Melalui Bermain

Bermain berasal dari bahasa Inggris, *play* sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermain berasal dari kata “main” mempunyai arti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak). Sehingga dapat diartikan bermain adalah cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan, serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya.⁸²

Kesenangan anak-anak bermain dapat dipakai sebagai kesepakatan untuk belajar hal-hal yang konkret, sehingga daya cipta, imajinasi, dan kreativitas mereka dapat berkembang. Pada saat bermain anak-anak dapat mengembangkan rasa empati, kepedulian, toleransi, dan berkerja sama yang tinggi.⁸³ Melalui permainan yang mengedukasi dapat meningkatkan minat belajar pada anak, sehingga perlunya pengenalan permainan yang memuat nilai-nilai karakter.

a. *Toleransi (Tolerant)*

Menurut Ratna Megawangi, Beragam suku, agama, pemikiran, ideologi, dan budaya merupakan tantangan terbesar bagi sebuah negara untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Sehingga, seluruh energi dapat diarahkan untuk bersama-sama membangun negara menjadi

⁸¹ DVD Kumpulan Lagu 9 Pilar Karakter

⁸² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 84

⁸³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 147

sejahtera lahir dan batin. Sejalan dengan pendapat Brigitte Berger dan Peter Berger, menyatakan bahwa untuk menyatukan masyarakat yang multikultural ialah bagaimana menciptakan manusia yang berkarakter.⁸⁴ Tetapi, dalam praktik sehari-hari dimasyarakat toleransi sekarang dalam kondisi rendah. Yang mendominasi yaitu sikap membeda-bedakan antara agama, suku, budaya, pendapat, dan lain sebagainya. Sehingga ini sangat mengkhawatirkan terhadap perkembangan nilai karakter toleransi pada anak usia dini. Ratna Megawangi melakukan beberapa konsep untuk mengajarkan nilai karakter toleransi kepada anak, yaitu sebagai berikut ini:

1) Melalui Bercerita

Dengan melibatkan sekitar 120 buku cerita anak yang berkaitan dengan pendidikan karakter, juga telah melibatkan visualisasi gambar. Sehingga isi pendidikan karakter tidak bersifat abstrak. Buku cerita menumbuhkan rasa empati anak, terutama buku cerita tentang tokoh-tokoh yang berkarakter akan memberikan keteladanan yang baik pula untuk anak.⁸⁵ Dalam penanaman pendidikan karakter toleransi pada anak kita dapat menceritakan cerita yang bertemakan toleransi. Sehingga setelah anak mendengarkan cerita anak dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut tentang karakter toleransi.

2) Melalui Diskusi

Setelah mengajak anak membaca buku kita sebagai orang tua atau guru dapat mengajak anak-anak berdiskusi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menegaskan nilai-nilai karakter yang ada.⁸⁶ Contohnya, “Apa agama Ali dan apa nama tempat ibadah agama Ali?”. Dari pertanyaan tersebut secara tidak langsung anak berdiskusi dan menggali informasi sehingga informasi yang didapatkan dapat terekam dimemori anak dengan baik dan kuat.

⁸⁴ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, cet. 3, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2017), hal. 142

⁸⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 144

⁸⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, cet. 5, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hal. 143

3) Melalui Berlatih Setiap Saat

Menurut Mulyasa, menjelaskan jika pembiasaan adalah suatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan.⁸⁷ Dimana buku Seri ini terdiri dari 9 buku Seri Pendidikan Pilar Karakter. Pada seri ke 9 yaitu Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu, diaman pada konsep karakter toleransi. Konsep ini mengajarkan kepada anak tentang sikap saling menghormati, berteman, tidak mengejek, menghormati perbedaan agama yang dianut, dan tidak bersifat memaksa kehendak. Ada sepuluh konsep yang diterapkan untuk sikap toleransi, yaitu sebagai berikut ini.⁸⁸

- a) Anak toleransi berteman dengan siapa saja.
- b) Saya bermain bersama semua teman.
- c) Saya toleran terhadap kekurangan orang lain.
- d) Saya tidak menertawakan orang yang terjatuh.
- e) Saya tidak mengejek orang lain.
- f) Saya menghormati orang yang beragama lain.
- g) Saya menghargai teman yang sedang beribadah.
- h) Saya bersabar saat harus menunggu.
- i) Saya bersabar dalam keadaan yang tidak menyenangkan.
- j) Saya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

4) Melalui Bernyanyi

Didalam DVD terdapat kumpulan lagu 9 Pilar Karakter, dimana setiap mempunyai tema lagu yang berkaitan dengan 9 Pilar Karakter. Melalui lagu anak bisa mengenal nilai-nilai karakter seperti karakter toleransi dengan judul lagu “Kami Anak Toleransi” dengan lirik sebagai berikut.⁸⁹

⁸⁷ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hal. 48

⁸⁸ Ratna Megawangi, *9 Pilar Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014), hal. 1-10

⁸⁹ DVD Kumpulan Lagu 9 Pilar Karakter

Kami Anak Toleransi
Ciptaan: Hany

Kami anak toelransi
Yang punya banyak teman
Berbeda tak mengapa
Tetapi main sama-sama
Rabut lurus atau keriting
Yang kaya dan yang miskin
Semuanya sama saja
Ciptaan Tuhan

5) Melalui Bermain

Metode bermain adalah cara yang digunakan guru/orang tua dalam menyampaikan suatu materi dengan cara yang menyenangkan dan memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat *nonserius*, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.⁹⁰ Dunia anak adalah bermain jadi dengan mengedukasi nilai karakter melalui bermain dalam metode yang tepat, sehingga dibutuhkan permainan yang dapat mengedukasi anak. Seperti mengenalkan permainan “kotak pos” pada saat bermain kita dapat memasukkan karakter toleransi dengan menggunakan tema nama-nama agama di Indonesia.

b. Cinta Damai (*Peaceful*)

Ratna Megawangi berpendapat bahwa nilai kedamaian memiliki indikator di antaranya mudah memaafkan orang lain dan mampu mengendalikan diri. Cinta damai adalah konsep nilai karakter yang mengajarkan tidak berkelahi dengan teman, berbicara lemah lembut, tidak mengganggu teman, tidak dendam, dan tidak membenci orang lain.⁹¹

1) Melalui Bercerita

Metode bercerita adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu cara bertutur kata dan

⁹⁰ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hal. 56

⁹¹ Ratna Megawangi, *9 Pilar karakter (Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu)*, edisi 2, cet. 3, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014), hal. 11

penyampaian cerita atau penjelasan kepada anak secara lisan.⁹² Sehingga dalam penanaman karakter cinta damai pada anak dengan cara penyampaian yang menyenangkan melalui menceritakan kisah-kisah para nabi, rasullah, dan para sahabat nabi yang mengandung tentang karakter cinta damai.

2) Melalui Berdiskusi

Setelah selesai bercerita kemudian mengajak anak berdiskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, seperti “Apakah yang harus kita lakukan jika ada teman yang berkelahi?”. Dari pertanyaan yang diajukan tersebut anak mulai mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan mendiskusikan bersama dengan teman, guru, atau orang tua.

3) Melalui Berlatih Setiap Saat

Dalam konsep cinta damai mengajarkan 12 konsep sikap yang mencerminkan perilaku cinta damai.⁹³

- a) Saya tidak berkelahi atau bermusuhan.
- b) Saya berusaha menghentikan perkelahian.
- c) Saya tidak merebut mainan orang lain.
- d) Saya tidak berebut mainan dengan teman.
- e) Saya tidak berebutan pensil warna.
- f) Saya dapat mengendalikan diri saat marah.
- g) Saya berbicara dengan lemah lembut.
- h) Saya tidak mengganggu tetangga.
- i) Saya menjaga ketenangan di tempat umum.
- j) Saya mau meminta maaf dan memaafkan.
- k) Saya tidak dendam atau membenci orang lain.
- l) Saya bersabar ketika diganggu.

4) Melalui Bernyanyi

Menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan cinta damai seperti kumpulan lagu yang berjudul “Anak Cinta Damai”

⁹² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hal. 63

⁹³ Ratna Megawangi, *9 Pilar Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014), hal.11-22

Anak Cinta Damai
Ciptaan: Hany

Lebih asik kita berteman
Saling maaf memaafkan
Memahami perasaan
Karena kita anak cinta damai

5) Melalui Bermain

Bermain adalah metode ilmiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupannya. Melalui bermain anak belajar bagaimana menggunakan alat-alat, bagaimana mengembangkan kecakapan, bagaimana menghindarkan diri dari bahaya, dan bagaimana cara berkerjasama dengan anak lainnya.⁹⁴

c. Bersatu (*United*)

Nilai kesatuan menurut Ratna Megawangi adalah perilaku yang senang menjaga kebersamaan.⁹⁵ Sikap persatuan adalah sikap yang menjaga keutuhan keluarga, bertetangga, bermasyarakat, sosial dan negara sejak usia dini sikap ini perlu ditanamkan agar anak nantinya bisa mempunyai perilaku yang mencerminkan sikap bersatu.

1) Melalui Bercerita

Cerita atau kisah-kisah merupakan metode yang sangat digemari banyak orang, baik anakanak maupun orang dewasa. Oleh karena itu sudah selayaknya cerita yang akan diberikan bersifat ringkas dan mempunyai tujuan yang jelas. Anak usia dini begitu menggemari cerita atau kisah-kisah yang kita sampaikan kepada mereka sehingga membangun semangat untuk belajar, hal ini dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter bersatu melalui bercerita kepada anak.

2) Melalui Berdiskusi

⁹⁴ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 85

⁹⁵ Ratna Megawangi, *9 Pilar Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014), hal. 23

Berdiskusi merupakan aktivitas yang menyenangkan jika mengangkat tema yang menarik perhatian anak, seperti tema bersatu. Kita dapat mengajak anak berdiskusi dengan tema bersatu, seperti membahas “Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh” semboyan ini mengandung makna yang dalam dan tersirat nilai karakter bersatu. Sehingga secara tidak langsung diskusi yang dilakukan mengajarkan dan mengenalkan kepada anak karakter bersatu.

3) Melalui Berlatih Setiap Saat

Karakter bersatu dapat dilakukan pembiasaan melalui enam konsep perilaku bersatu pada anak usia dini yaitu, sebagai berikut ini.⁹⁶

- a) Saya cinta kesatuan.
- b) Cinta kesatuan membuat kita ingin selalu berteman.
- c) Saya menyapa teman.
- d) Kesatuan dalam keluargamu.
- e) Kesatuan di dalam keluarga membuat kita ingin selalu bersama.
- f) Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

4) Melalui Bernyanyi

Mengenalkan lagu-lagu yang bertemakan tentang bersatu kepada anak, sehingga dengan bernyanyi atau mendengarkan lagu anak dapat mengenal nilai karakter bersatu dengan judul “ Bersatu”.

Bersatu
Ciptaan: Tim IHF

Bersatu bersatu, kita teguh
Bercerai bercerai, kita runtuh
Bersatu kita hebat
Bersatu kita kuat
Ayo maju bersama

5) Melalui Bermain

Bermain sangat bermanfaat bagi anak usia dini, sehingga melalui bermain anak dapat belajar perilaku seperti kerjasama, saling membantu

⁹⁶ Ratna Megawangi, *9 Pilar Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014), hal. 23-28

dan berbagi. Selain itu, anak usia dini juga dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, dan menjunjung sportivitas.⁹⁷ Bermain yang memasukkan nilai karakter bersatu didalamnya, sehingga nanti anak bermain sambil belajar nilai-nilai karakter. Seperti bermain menyusun gambar rumah adat dan sukunya.

B. Analisis Data

1. Relevansi Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Islam

Menurut Ratna Megawangi prinsip-prinsip pendidikan 9 Pilar, terutama Pilar ke 9 yaitu toleransi, cinta damai dan bersatu yang penekanan penanaman nilai karakter sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Dimana sama-sama mengutamakan karakter terpuji dalam mendidik anak sejak usia dini.⁹⁸ Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT yang harus dididik agar menjadi manusia shaleh. Selain itu, anak adalah investasi paling besar yang dimiliki keluarga dan masyarakat sebagai penerus bangsa, aktor masa depan, yang akan membawa warna bagi bangsa ini.⁹⁹ Anak adalah anugerah Allah yang paling besar diberikan kepada orang tua dan anak juga merupakan amanat yang dibebankan ke pundak orang tua sebagaimana firman Allah:

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Kegiatan mendidik dan merawat anak oleh para orang tua pada umumnya dimulai semenjak anak dilahirkan hingga dewasa. Anak yang berusia 0 hingga 6 tahun digolongkan dengan anak usia dini. Anak usia dini disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak wal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang paling tepat

⁹⁷Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 86

⁹⁸ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hal. 135

⁹⁹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 121

untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespons berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat.¹⁰⁰ Dalam melaksanakan penerapan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dalam tinjauan Islam perlu diperhatikan kerja sama semua pihak baik dari pihak orang tua, keluarga, pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Anak memiliki sejuta kemampuan yang akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai perkembangannya, menurut M. Furqon Hidayatullah ada beberapa klasifikasi tahapan-tahapan pendidikan karakter pada anak:¹⁰¹

a. Tahapan Penanaman Adab (Usia 5-6 Tahun)

Fase inilah paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua. Adab merupakan tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi.

b. Tahapan Penanaman Tanggung Jawab (Usia 7-8 Tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Misalnya anak diberikan tanggung jawab menunggu toko di rumah dari pukul 17:00-17:30 WIB. Ternyata, ia melakukan tugas itu dengan baik, dan minta izin saat berhalangan. Ini adalah bentuk tanggung jawab pada diri sendiri.

c. Tahap Penanaman Kepedulian (Usia 9-10 Tahun)

Kepedulian merupakan empati dari orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, dan berbagi makanan.

¹⁰⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 97

¹⁰¹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 139

d. Tahapan Penanaman Kemandirian (Usia 11-12 Tahun)

Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Tahapan Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Usia 13 Tahun ke atas)

Dalam hal ini anak harus diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, moralis, investatif, dan mencintai ilmu pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Dimana semua pihak harus berkerjasama dalam mendukung menerapkan dan mengaplikasikannya kepada anak. Agar penerapan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu anak usia dini dalam tinjauan Islam. Maka perlunya metode yang dilakukan agar perkembangan karakter pada anak dapat berkembang dengan baik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa klasifikasi metode dalam mengembangkan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut ini:¹⁰²

a. Pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang sangat efektif dan efisien jika diterapkan kepada anak, sehingga mempersiapkan dan membentuk anak dalam bermoral, spritual dan sosial.¹⁰³ Teladan yang sangat patut dikenalkan pada anak sedini mungkin adalah Rasulullah SAW, karena beliau adalah pemilik akhlak terbaik di dunia ini. Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

¹⁰² Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Kudus: LEMENTARY, Volume 3, No. 2, (Juli-Desember 2015), hal. 282

¹⁰³ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Kudus: LEMENTARY, Volume 3, No. 2, (Juli-Desember 2015), hal. 282

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{١٠٤}

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Penerapan nilai karakter toleransi, cinta damai dan bersatu pada anak usia dini melalui telanda dapat dilakukan dengan mencontohkan sikap toleransi kepada yang berbeda agama, berteman kepada siapa saja, tidak mengejek dan menertawakan orang lain, menghargai teman yang sedang beribadah, dan tidak memaksa kepada orang lain. Penerapan cinta damai dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak tidak berkelahi atau bermusuhan, tidak berebut mainan, memisahkan teman yang sedang berkelahi, berbicara lemah lembut, meminta maaf dan memaafkan orang lain, dan tidak benci dan dendam kepada orang lain. Sedangkan penerapan karakter bersatu dengan cara menjaga kesatuan di dalam keluarga dan saling menyapa.

b. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Metode pengulangan mempunyai kelebihan diantaranya membentuk kebiasaan dan menambahkan ketepatan serta kecepatan pelaksanaan, sehingga tidak lagi memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.¹⁰⁴ Contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu menyanyikan lagu yang bertema toleransi, cinta damai dan bersatu secara berulang-ulang sampai ingat dan diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Menurut Nashih Ulwan, Al-Qur'an adalah penyaji nasihat dan pengajaran yang mempunyai ciri-ciri diantaranya nasihat dengan seruan, metode bercerita (kisah) disertai perumpamaan, pengarahannya dengan

¹⁰⁴ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Kudus: LEMENTARY, Volume 3, No. 2, (Juli-Desember 2015), hal. 286

nasihat dan wasiat.¹⁰⁵ Didalam Al-Qur'an banyak kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang mengandung hikmah toleransi, cinta damai, dan bersatu seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang banyak mengajarkan sikap toleransi kepada agama lain, mengajarkan cinta damai walaupun berbeda agama, dan tetap menjaga kesatuan dalam berdakwah.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan Pengawasan

Anak usia dini dalam tumbuh kembang nya masih sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan dari orang tua dan orang disekitarnya. Apalagi dalam penerapan nilai karakter toleransi, cinta damai dan bersatu perlu nya perhatian dan pengawasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua seperti memberikan perhatian kepada anak saat terjadi rebutan mainan dengan teman mainnya. Sebagai orang tua memberikan perhatian dengan memberikan nasihat jika berebut mainan itu tidak baik dan memberitahu kepada anak jika bermain harus bersama-sama dan bergantian. Mengawasi anak ketika sedang bermain sehingga anak merasa diperhatikan dan disayangi.

Orang tua sebagai pendidik berkewajiban untuk memelihara, menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api Neraka, maka orang tua mempunyai kewajiban memeperhatikan dan mengontrol anak-anak mereka. Seperti firman Allah dalam Q.S at-Tharim: 6 yang berbunyi sebagai berikut.¹⁰⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

¹⁰⁵ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Kudus: LEMENTARY, Volume 3, No. 2, (Juli-Desember 2015), hal. 287

¹⁰⁶ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Kudus: LEMENTARY, Volume 3, No. 2, (Juli-Desember 2015), hal. 289

Dari hasil penjabaran cara menerapkan nilai karakter pada anak usia dini dalam tinjauan Islam diatas dapat disimpulkan jika nilai karakter dengan pendidikan Islam itu saling berkesinambungan. Sehingga dapat berjalan beriringan karena karakter dalam pendidikan Islam adalah Akhlak yang mempunyai tujuan sama dengan pendidikan karakter itu sendiri.

2. *Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Islam*

Pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu pada anak usia dini dalam tinjauan Islam diterapkan dengan menggunakan metode menurut Ratna Megawangi dan menurut Abdullah Nashih Ulwan. Kenapa peneliti mengambil metode dari kedua pencetus tersebut, dikarenakan adanya keselarasan penggunaan metode dalam mengembangkan karakter pada anak usia dini. Sehingga tujuan mereka pun selaras yaitu ingin anak tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik, sehingga menjadi manusia yang berkarakter. Metode Ratna Megawangi ini, melalui *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) adalah salah satu metode eksplisit, yaitu sebuah model komprehensif yang diterapkan dalam kegiatan SBB. Pengajaran 9 pilar karakter adalah dengan menggunakan kurikulum 9 pilar yang harus diberikan sepanjang tahun selama anak-anak di kelas. Sebelum kelas dimulai, anak-anak diberikan refleksi pilar selama 15-20 menit yang tema pilarnya bergantian selama kira-kira 3 minggu. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan telah merangkum beberapa metode yang efektif dalam mendidik anak. Metode yang digunakan adalah metode pendidikan dengan keteladana, metode pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan), metode pendidikan nasihat, dan metode pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan.

Tabel 4.3 Relevansi Pengembangan Nilai Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu Anak Usia Dini dalam Tinjauan Islam

No	Nilai Karakter	Indikator Pencapaian	Pengembangan Karakter Menurut Ratna Megawangi	Pengembangan Karakter Menurut Abdullah Nashih Ulwan	Kesamaan konsep metode menurut Ratna Megawangi dan Menurut Abdullah Nashih Ulwan
1	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap toleransi dalam berteman. • Tidak mengejek. • Tidak menertawakan. • Menghargai teman sedang beribadah. • Sabar menunggu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui bercerita menggunakan media buku cerita literasi. • Melalui berdiskusi. • Melalui berlatih setiap saat menggunakan media buku seri 9 pilar karakter. • Melalui bernyanyi menggunakan DVD kumpulan lagu 9 pilar karakter. • Melalui bermain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui pendidikan dengan keteladanan, berdasarkan penjelasan kandungan Al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 21. • Melalui pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan), berdasarkan penjelasan kandungan Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30. • Melalui pendidikan nasihat, dalam kandungan Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 3. • Melalui pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan, dijelaskan dalam kandungan Al-Qur'an Surah at-Tharim ayat 6. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode bercerita dapat direlevansi dengan metode nasihat. • Metode berdiskusi dapat direlevansikan dengan metode nasihat, metode memberikan perhatian dan pengawasan. • Metode berlatih setiap saat relevansinya dengan metode kebiasaan (pengulangan) dan teladan. • Metode bernyanyi dan bermain direlevansikan dengan metode kebiasaan (pengulangan).
2	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksa. • Tidak berkelahi dan bermusuhan. • Tidak berebutan mainan. • Bicara lemah lembut. 			
3	Bersatu	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu tetangga. • Cinta kesatuan. • Ramah • Menjaga kesatuan dalam keluarga. 			

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Diera krisis nilai karakter menjadi tantangan tersendiri bagi kita sebagai generasi penerus bangsa saat ini. Maka dengan adanya rasa was-was atas kemunduran nilai-nilai karakter pada anak bangsa saat ini, sehingga perlu diambil langkah untuk mengatasi kemunduran tersebut. Trobosan 9 Pilar Karakter oleh Ratna Megawangi dapat meningkatkan kualitas nilai karakter yang ada saat ini terutama Pilar 9 karater yaitu Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu yang tepat diterapkan pada anak usia dini saat ini karena rasa nasionalisme dan bersatu yang semangkin hari semangkin mengkhawatirkan. Melalui pilar 9 Karakter ini dapat mengembangkan nilai karakter toleransi, cinta damai dan bersatu pada anak usia dini. Sehingga nantinya anak dapat bersikap toleransi atas perbeda yang ada, tidak memilih-milih teman, menjaga perdamaian, saling menjaga, saling menyayangi dan menjaga kesatuan yang ada. Untuk menjawab masalah ini digunakan metode Pengembangan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu pada anak usia dini dalam tinjauan Islam diterapkan dengan menggunakan metode menurut Ratna Megawangi dan menurut Abdullah Nashih Ulwan. Metode bercerita dapat direlevansi dengan metode nasihat. Metode berdiskusi dapat direlevansikan dengan metode nasihat, metode memberikan perhatian dan pengawasan. Metode berlatih setiap saat relevansinya dengan metode kebiasaan (pengulangan) dan teladan. Metode bernyanyi dan bermain direlevansikan dengan metode kebiasaan (pengulangan).

Hal ini juga relevansi dengan tujuan Pendidikan Islam dimana perlu nya toleransi dalam beragama, perbedaan suku, bahasa, budaya, menjaga perdamaian, saling menyayangi, menghormati, dan menjaga perastuan kesatuan bangsa. Hal ini sesuia denga ajaran Nabi Muhammad SAW yang selalu mengajarkan perdamaian, toleransi dan bersatu walaupun memiliki

perbedaan. jika anak memiliki karakter yang baik maka akhlaknya pun akan baik pula sehingga hal ini berkesinambungan satu sama lainnya.

B. Saran

Karya Ratna Megawangi sangat baik untuk menjadi bahan referensi pembelajaran pendidikan karakter pada anak terutama anak usia dini. Karena teori yang dijabarkan sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini. Sebagai panduan guru mengajar, orang tua mendidik anaknya dan sebagai bahan penelitian.

Peneliti berharap melalui skripsi ini dapat memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan yang baru untuk pembaca dan dapat diterima dengan baik di hati pembaca sekalian. Peneliti juga memohon maaf jika masih banyak kekurangan dalam penyampaian dan penyajian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliati Siti. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. Child Education Journal, Volume 2 No. 1, June 2020.
- Amri Syafri Ulil. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Akbar Eliyyil. 2020. *Metode belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Al Qur'an Terjemah Kementrian Agama RI. Surah Al-Hujurat [49]:13 (Jakarta, PT. Hudaya Madya Dakwah: 2013).
- Arif Prilia Farah, *Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Karakter (Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)*, (Skripsi S1 UIN SUSKA RIAU, Riau, 2019).
- Atabik Ahmad & Burhanuddin Ahmad. *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*. Kudus: Lementary. Vol. 3. No. 2. Juli-Desember 2015.
- Ayuhan. 2016. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azizah Nur, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi S1 UIN Walisongo, Semarang, 2015)
- Bahri husnul. 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletakan Dasar Pendidikan Karakter*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Benkulu: Fakultas Tarbiyah Tadris IAIN Bengkulu. 2015.
- Hamid Hamdani & Saebani Ahmad Beni. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hakim Lukman Safina, dkk. *Pemikiran Mahatma Ghandi Tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan*, (2014, 1): 6. Diakses pada <https://firanda.com/1529-islam-menjunjung-nilainilai-kemanusiaan.html> pada 12/11/20

- Hermawan Iwan.2020. *Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*.Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 1 No. 2.
- Hidayah Nur, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi S1 IAIN Salatiga, Salatiga, 2015).
- Kartikowati Endang & Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2018. *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Menumbuhkan Toleransi Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kusuma Hadi Wira, *Pendidikan Resolusi Konflik Bagi Anak Usia Dini*, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X Vol.2 No.1 Juli 2018.
- Kumpulan Lagu 9 Pilar Karakter
- Majid Abdul & Andayani Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, di kutip oleh Sugeng Haryadi*. Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Megawangi Ratna. 2015. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet. 4. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi Ratna. 2016. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Cet. 5. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi Ratna. 2017. *Menyemai Benih Karakter, cet. Ketiga*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

- Megawangi Ratna. 2014. *9 Pilar Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyani Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rahmi Jana. 2019. Skripsi *Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Rohma Nur Fidyah. 2021. *skripsi Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Sari Merdeka Melinda, *Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2016)*.
- Satori Djam'an & Komariah Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Septiani Vifi Lusi, *Implementasi Metode Pebiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Ar-Rusydah Kedamaian Bandar Lampung*, Skripsi PIAUD UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI. Suyadi dan Maulidya. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi & Ulfah Maulidya. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wibowo Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani Ardy Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zed Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi, *Optimalisasi Peranan Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini pada Zaman Now*, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN : 2599-2287 E-ISSN : 2622-335X Vol.3 No.1 Juli 2019

LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup
2. SK Pembimbing
3. SK Kompre
4. Pengesahan Pembimbing Proposal
5. SK Penyeminar
6. Berita Acara Seminar
7. Surat Pernyataan Pergantian Judul
8. Pengesahan Penyeminar
9. SK Penelitian
10. SK Selesai Penelitian
11. Pengesahan Pembimbing Skripsi
12. Nilai Kompre
13. Surat Pernyataan Cek Plagiasi
14. Lembar Bimbingan Proposal
15. Lembar Bimbingan Skripsi

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Okti Wulandari
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bengkulu, 07 Juli 1997
3. Nama Ayah : Syamsul Bahri
4. Nama Ibu : Al Jahimah
5. Nama Adik : Ahmad Alpa Rizi, Akira Ulandari, dan Al-Man Alfa Rizi
6. Alamat Rumah : TPA Air Sebakul RT 23 RW 04 Kel. Sukarami
Kec. Selebar Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu
7. HP : 0822-8909-7309
8. E-mail : oktiwulandari1707071997@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal :
1. SDN 06 Talang Empat
 2. SMPN 03 Talang Empat
 3. SMAN 06 Talang Empat
 4. IAIN Bengkulu

Bengkulu,

Nama Mahasiswa

Okti Wulandari
NIM: 111250021